

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mentawai merupakan salah satu daerah kepulauan yang berada disumatera barat, memiliki budaya tersendiri dengan budaya *Minang Kabau* yang tampak jelas dengan penggunaan tato (*titi*) dan *Lulak* pada kebudayaan Mentawai dan tidak terdapat pada kebudayaan lain yang ada disumatera barat. Menurut Adirosa,

Tato Mentawai dikenal sejak kedatangan mereka kepantai barat Sumatera pada 1500 SM-500 SM yang lalu. Tato nenek moyang Mentawai berhubungan erat dengan budaya Dongson di Vietnam. Dari Dongson mereka berlayar ke Samudra Pasifik dan Selandia Baru. Akibatnya, motif tato serupa ditemui juga pada beberapa suku di Hawaii, Kepulauan Marquesas, suku Rapa Nui di Kepulauan Easter, serta suku Maori di Selandia Baru. (Widia 2020:1)

Masyarakat Mentawai sudah menato badannya sejak mereka menginjak usia remaja, dimana laki-laki dan perempuan biasanya menjalani upacara inisiasi (peralihan masa kanak-kanak ke remaja) atau biasa disebut *punen enegat* yang dipimpin oleh *Sikerei*, di *puturukat* (galeri milik *Sipatiti*). Lalu tubuh anak pun ditato oleh seorang *sipatiti*, yakni seorang ahli tato di Mentawai. Dalam melaksanakan tugas, sang *Sipatiti* biasanya dibayar dengan 1 ekor hewan berupa ayam (bagi yang kurang mampu) atau babi.

Pembuatan tato dilakukan secara bertahap, sesuai dengan usia diantaranya, usia 11-12 ditato pada bagian pangkal lengan seperti tato *sibalu-balu* dan tato *labi*, usia 18-19 tahun, tubuh yang ditato pada pangkal paha seperti tato *titi rere*, dan tato

bakkapat, dan usia dewasa, yaitu usia yang menentukan pekerjaan sipemakai tato seperti tato *durukat*, tato *serepak abak*, serta berbagai jenis tato lain yang di rajah pada tubuh seperti tato hewan buruan yang menggambarkan jati diri sipemakai tato. Penciptaan karya, pengkarya menggunakan lima Motif tato yang terkenal di Mentawai yaitu motif *Labi*, motif *Durukat*, motif *Sibalu-balu*, motif *gagai*, motif *Serepak Abak*.

Lulak adalah sebuah alat untuk mengolah talas menjadi *subbet*, fungsinya sama dengan lesung yang dipakai untuk menumbuk padi, tetapi bedanya *Lulak* dari Mentawai berbentuk seperti sampan kecil yang berbentuk cekung, dilengkapi dengan *Tutudduk* sebagai penumbuknya. Menurut Portius Tasilipet dalam wawancara menjelaskan bahwa

Terbentuknya *Lulak* awalnya dijadikan syarat orang dewasa yang akan menikah, mereka harus membuat *Lulak* karena makanan tradisional Mentawai pisang, talas, dan kelapa yang diparut selain sagu. Itulah pentingnya orang yang mau menikah harus membuat *Lulak* khususnya orang Mentawai, umumnya keempat pulau Mentawai semuanya seperti itu. (wawancara, 14 Februari 2022.)

Penciptaan sebuah karya yang berawal dari keinginan untuk memperkenalkan budaya dan keberagamannya pada orang banyak, dengan mengutamakan kebudayaan Mentawai sebagai sumber dari ide penciptaan karya, dengan mengangkat sesuatu hal yang unik dan menarik dari kebudayaan tersebut, yang paling terkenal adalah tato *Sikerei* yang sudah menjadi ciri khas tradisi orang Mentawai dan sudah diakui oleh dunia sebagai tato tertua, alasan mengambil tato *Sikerei* karena pada saat ini yang melesterikan tato tradisinal Mentawai adalah *Sikerei*, dan orang Mentawai sendiri

belum tentu mau memakai tato ditubuhnya disebabkan berbagai alasan. Selain itu ada sebuah alat yang digunakan oleh masyarakat Mentawai untuk mengolah talas menjadi *subbet* yang dikenal oleh masyarakat setempat dengan sebutan *Lulak*, akan menjadi fokus karya yang akan diwujudkan dengan memadukan kedua unsur dari kebudayaan Mentawai.

B. Rumusan Penciptaan

- a. Bagaimana mengkreasikan motif tato Mentawai pada *Lulak* dalam penciptaan Kriya Kayu
- b. Bagaimana menciptakan *Lulak* dengan kreasi motif tato Mentawai.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

- a. Tujuan
 1. memperkenalkan budaya Mentawai melalui tato dan *Lulak* pada khalayak ramai
 2. sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana dan menyelesaikan kuliah Strata 1 (S-1), di Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
 3. mempelajari lebih dalam tentang tato Mentawai dan cara mengkerasikandan mengaplikasikannya pada *Lulak* sebagai medianya.
- b. Manfaat
 1. Karya ini bisa dijadikan sebagai bahan untuk menambah wawasan dan mengasah skil dalam menciptakan karya, yang diambil dari aspek budaya.

2. Karya ini dapat menjadi acuan/pengetahuan untuk pembelajaran tentang kebudayaan Mentawai pada karya yang berbentuk *Lulak* dengan disertai tato Mentawai sebagai hiasannya.
3. Karya ini diharapkan memiliki nilai estetis, sehingga dapat menjadi inovasi baru untuk *Lulak* tradisi yang ada di Mentawai.

D. Tinjauan Karya

Penciptaan karya tidak terlepas dari karya-karya yang sudah ada di tengah masyarakat, sehingga muncul ide untuk menciptakan sesuatu yang baru dengan menjadikan karya yang ada sebagai acuan penciptaan tetapi menambahkan beberapa motif kreasi sebagai penghias karya tersebut, karena sesuatu karya yang dianggap orisinal apabila karya tersebut memiliki nilai kebaruan terhadap karya yang sudah ada ditengah masyarakat, dengan mengutamakan kreativitas baik dalam menentukan konsep, bentuk, ukuran, teknik dan gaya serta melakukan studi pustaka, untuk mendapatkan gambaran perbandingan dengan karya yang diciptakan, untuk menjauhkan dari plagialisme terkait judul penulisan yang diwujudkan. Terkait penjelasan tersebut, Sachari (2002:45) menjelaskan bahwa:

Orisinlitas menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam mewujudkan nilai- nilai estetik. Hal itu sebagai ukuran dari pengalaman proses penciptaan yang dilakukan oleh seorang seniman atau desiner. Unsur kebaruan yang menyertai orisinalitas suatu karya amatlah pening untuk membangun citra dan eksistensi suatu nilai hadir ditengah-tengah kebudayaan.

Tinjauan karya dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data tentang tato *Sikerei* dan *Lulak* dengan cara studi pustaka, wawancara, dan penelitian secara

langsung tentang tato dan *Lulak*. Dalam tinjauan karya dilakukan metode kualitatif Kriyantono menyatakan bahwa

”objek dalam penelitian kualitatif umumnya berjumlah terbatas, dalam penelitian ini, peneliti ikut serta dalam peristiwa/kondisi yang sedang diteliti. Hasil dari penelitian ini memerlukan kedalaman analisis dari peneliti. Secara umum, penelitian kualitatif dilakukan dengan metode wawancara dan observasi. Melalui metode ini, peneliti akan menganalisis data yang didapatkan dari lapangan dengan detail. Peneliti tidak dapat meriset kondisi sosial yang diobservasi, karena seluruh realitas yang terjadi merupakan kesatuan yang terjadi secara alamiah. Hasil dari penelitian kualitatif juga dapat memunculkan teori atau konsep baru, apabila hasil penelitiannya bertentangan dengan teori dan konsep yang sebelumnya dijadikan kajian dalam penelitian” (Rachmat, 2006)

Dari pengertian diatas pengkarya melakukan wawancara dan observasi dalam mengumpulkan data yang diperlukan untuk melengkapi penulisan sesuai dengan judul yang telah ditetapkan.



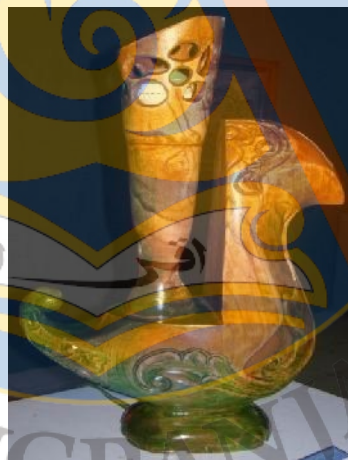
Gambar 1
AWAK

Foto: M. Nor Hamzah (25/01/2020)
(sumber: Farida Fara Suharnoputri, 2020:115)

AWAK merupakan karya kedua dengan ide dasar dari motif tato Mentawai sebenarnya. Awak berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti yaitu “badan atau

tubuh”. Motif yang ada pada karya ini digambarkan semirip mungkin dengan tato Mentawai, namun terdapat motif tambahan pada bagian bawah dada berbentuk mata panah sebagai simbol alat-alat yang biasa digunakan masyarakat Mentawai untuk berburu.

Motif utama pada karya ini adalah Motif tato pada bagian dada. Bagian tatoini disebut dengan *subba* (tangguk). Motif pada bagian punggung lengan disebut motif “Duri Rotan”. Terletak pada bagian lengan, sebab rotan bagi masyarakat Mentawai menjadi tumbuhan sangat penting, karena banyak peralatan rumah tangga berbahan baku dari rotan, pada karya ini teknik tata susun yang digunakan pada motif utama maupun pendukung disusun secara simetris (sejajar).



Gambar 2

Lampu hias 1, 2013, kayu surian, 25x66x55cm

(Foto: Rahmad, 2013)

(Sumber: Rahmad Washinton, 2013:256)

Karya lampu hias terinspirasi dari bentuk motif itiak pulang patang meyerupai huruf S dengan memakai bahan kayu surian, kabel listrik, bola lampu, fitting lampu,

dan cololan lampu. Karya ini dihiasi motif kreasi karya yang bersumber dari motif minang kabau penerapan motif pada karya terletak bahagian tengah, atas, dikomposisikan dengan memperhatikan keseimbangan ukuran motif dengan bentuk karya. Pewarnaan pada karya lampu hias dengan memakai warna hijau, kuning, dan coklat yang digradasikan sedemikian rupa sedangkan teknik ukir yang digunakan merupakan teknik ukir rendah dan teknik ukir tembus

Bentuk karya yang pengkaryanya garap adalah berbentuk tiga dimensi berupa bentuk lampu hias yang ditempatkan di atas meja baik itu di dalam kamar tidur, ruang keluarga, maupun di ruang tamu, lampu hias fungsinya memberi kesan sebuah ruangan indah bukan sebagai alat penerang sebuah ruangan. Penggarapan karya mengutamakan fungsi atau terapan. Di samping mengutamakan fungsi karya lampu hias ini juga memperhatikan unsur keindahannya.

E. Landasan Teori

Penciptaan sebuah karya yang berawal dari sudut pandang untuk memperkenalkan budaya dan keberagamannya pada orang banyak, dengan mengutamakan kebudayaan Mentawai sebagai sumber dari ide penciptaan karya, dengan mengangkat sesuatu hal yang unik dan menarik dari kebudayaan tersebut, yang paling terkenal adalah tato Mentawai yang sudah menjadi ciri khas tradisi orang Mentawai dan sudah diakui oleh dunia sebagai tato tertua, alasan mengambil tato *Sikerei* karena pada saat ini yang melesterikan tato tradisinal Mentawai adalah *Sikerei*, dan orang Mentawai sendiri belum tentu mau memakai tato tubuhnya

disebabkan berbagai alasan. selain itu juga ada sebuah alat yang digunakan oleh masyarakat Mentawai untuk mengolah talas menjadi *subbet* yang dikenal oleh masyarakat setempat dengan sebutan *Lulak*, akan menjadi fokus karya yang akan diwujudkan dengan memadukan kedua unsur dari kebudayaan Mentawai.

Guna mencapai hal tersebut, maka pengkarya mempertimbangkan beberapa persoalan yang merupakan bagian dari perwujudan karya diantaranya:

1. Bentuk

Kemudian Feldman dalam buku *Art as Image and Idea* terjemahan SP. Gustami (1991: 28-29) menyebutkan: ...bentuk adalah “manifestasi fisik luar dari suatu obyek yang hidup” tetapi bidang adalah “manifestasi dari suatu obyek yang mati”

Karya yang diciptakan berbentuk tiga dimensi dengan mengikuti bentuk asli dari *Lulak* yang dikenal dimasyarakat Mentawai tetapi ditambahkan motif tato *Sikerei* sebagai hiasan dari *Lulak* tersebut, sehingga karya tersebut bukan hanya sebagai karya fungsional tetapi juga bisa dijadikan sebagai hiasan. Selin itu pada beberapa karya *Lulak* tersebut diberi lampu supaya mendapat fungsi sebagai lampu hias.

Lulak tradisional Mentawai memiliki bentuk seperti sampan kecil yang cekung dilengkapi dengan *tutudduk/tuddukat* sebagai penumbuknya, Diambil dari pendapat Pilmen Tasilipet yang mengatakan bahwa, *Lulak* merupakan alat yang dikhususkan untuk mengolah *subbet* memiliki lebar 30 cm dan panjang idealnya 60 cm dengan penumbuk yang memiliki panjang yang sama dengan *Lulak* tersebut, disebabkan pada zaman dahulu ujung penumbuk tersebut berfungsi sebagai pengusir

hewan ternak yang mendekat pada saat mengolah *subbet*, hewan ternak akan mendekat kalau mendengar suara dari proses penumbukan talas.

Dari pendapat Portius

“ bentuk *Lulak* ini seperti sampan, tapi kepala sampan tidak seperti *Lulak*, kepala *Lulak* tidak melengkung keatas (datar). sedangkan kepala sampan tinggi karena menahan ombak. Yang paling penting bahan membuat *Lulak* yaitu *karai*, *matcemileleu* dan *katuka* yang biasa diambil untuk membuat reng rumah karena sifatnya tahan. Begitu juga *tutudduk* panjang nya sama dengan *Lulak*, tapi tergantung penggunaannya, seperti setengah meter, atau enam puluh senti meter panjangnya. Kayu *Tutudduk* biasanya diambil ditepi pantai, tapi kalau disekitaar perkampungan menggunakan kayu *lakkopak* (manggis). (wawancara, 14 february 2022)

2. Fungsi

fungsi secara teoritis terbagi tiga di antaranya fungsi personal mengenai ekspresi pribadi, fungsi sosial yang berhubungan dengan penyampaian pesan, dan fungsi fisik yang berkaitan dengan nilai guna (Dharsono 2004: 31).

Berdasarkan uraian diatas fungsi karya yang dibuat adalah sebagai mana mestinya karya tersebut digunakan oleh masyarakat Mentawai yaitu sebagai penumbuk talas untuk membuat *subbet* dan menambahkan ornamen seperti motif tato Mentawai sebagai hiasan sehingga memiliki nilai lebih, bukan hanya berfungsi sebagai alat menumbuk talas tetapi juga dapat dijadikan hiasan jika dipajang dengan cara digantung, Serta mengkreasikan *Lulak* dengan menambahkan lampu dibeberapa sisi untuk menghasilkan fungsi lain dari *Lulak* tersebut, contohnya lampu hias. jadi karya *Lulak* tersebut akan memiliki tiga fungsi yaitu,

a. Sebagai pengolah makanan

Karya yang dikhususkan untuk mengikuti fungsi aslinya sesuai dengan desain yang telah dipilih dan ditetapkan untuk diciptakan, pada karya tersebut penempatan motif hanya sebagai hiasan.

b. Sebagai hiasan dinding.

Karya akan berfungsi sebagai hiasan dinding jika karya tersebut digantungkan di dinding, karena pada bagian belakang *Lulak* tersebut diberikan ornamen berupakiran tato.

c. Lampu hias

Sebagian karya akan diubah bentuk dan posisi/ tata letak karyanya, serta ditambahkan lampu pada beberapa bagian karya. Karya tersebut dihususkan untuk menjadi kreasi sebagai lampu hias.

3. Estetis

Karya yang bisa dikatakan unik jika memiliki nilai estetis, karya yang estetis berawal dari penciptaan sebuah bentuk yang berbeda dengan yang biasanya ditemukan di tengah masyarakat, dan menambahkan beberapa ornamen hias, merubah fungsi benda, serta menghasilkan karya yang baru dengan tujuan mendapatkan nilai estetika sebuah karya. Estetika erat kaitannya dengan keindahan ,

Hubungan Antara Seni dan Keindahan, “kata sebagian besar orang seni itu harus indah. Bahkan bagi kaum awam, yang tersedia diujung lidahnya apabila ditanya tentang apakah seni itu maka jawabnya adalah bahwa seni itu segala macam keindahan yang diciptakan manusia. (Soedarso 2006, 11)

Berdasarkan uraian diatas pengkarya mempertimbangkan penyusunan motif, dan pengaplikasiannya secara proporsional pada *Lulak* sehingga terkesan menarik , unik, dan bernilai estetik

a. Kesatuan (*unity*)

Suatu benda yang dikatakan memiliki nilai seni estetik, harus merupakan kesatuan dan perpaduan dari unsur-unsur pembentuknya secara baik dan sempurna. seperti penggunaan warna yang tepat, tekstur yang sesuai serta penyusunan sebuah motif atau ornamen dengan mempertimbangkan keseimbangan, harmoni dan proporsi

b. Kerumitan (*complexity*)

Setiap karya yang estetik memiliki tingkat kerumitannya masing-masing, meskipun karya tersebut memiliki fungsi, bentuk, dan ukuran yang sama tetapi karya tersebut dapat dibedakan dari segi kerumitan dalam proses pengerjaannya. Seperti serat kayu yang berbeda, motif/ornamen karya yang berbeda, tekstur dari masing-masing karya akan memiliki perbedaan jika menggunakan teknik pengerjaan yang berbeda. Dari situ dapat diambil kesimpulan bahwa setiap karya memiliki kerumitannya masing-masing.

Benda estetik tentunya berbeda dengan benda yang biasa ditemukan dipasaran yang produksi secara massal atau diproduksi dalam kategori yang banyak. Tentunya benda estetik diproduksi dengan pembuatan karya yang dikerjakan melalui keterampilan tangan (*handmade*) dan diproduksi dalam jumlah yang sedikit (*limited*). Proses ini dapat dilihat dari desain karya dan teknik pengerjaan nya.

c. Kesungguhan (*intensity*)

Kesungguhan dalam pembuatan karya dapat dilihat dari kualitas dan hasil dari karya yang telah dibuat. Baik itu tekstur karya, finishing, bahkan dari fungsi karya, apakah dapat digunakan dengan baik atau tidak. Maka dari itu karya yang akan dibuat harus dikerjakan dengan baik agar bisa melahirkan karya yang diinginkan.

4. Kreasi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata kreasi : kre.a.si yaitu,

- (1) hasil daya cipta; hasil daya khayal (penyair, komponis, pelukis, dsb):
- (2) ciptaan buah pikiran atau kecerdasan akal manusia

Kreasi yang dibuat adalah dengan mengkreasikan bentuk dari tato yang telah dipilih sebagai acuan dari penciptaan karya dan mengaplikasikan motif tersebut pada *Lulak* dengan cara diukir. Alasannya karena pada saat ini tidak banyak kalangan remaja Mentawai yang tidak mau lagi menggunakan tato tubuhnya disebabkan alasan-alasan tertentu, dan lama kelamaan tato tersebut akan berkurang bahkan jarang ditemukan lagi, maka dari itu timbul ide untuk menjadikan tato Mentawai sebagai ornamen pada *Lulak*, karena *Lulak* pada zaman dahulu sampai sekarang tidak pernah dilupakan dan masih digunakan sampai sekarang. Dengan memadukan kedua unsur kebudayaan Mentawai tersebut diharapkan dapat menjadi suatu kreasi baru untuk melestarikan tato dan menjadi hiasan motif untuk mempercantik *Lulak* tradisional yang dahulunya tidak memiliki hiasan sama sekali.

5. Motif.

Motif menjadi pangkal tolak dari suatu pola, dan setelah motif mengalami proses penyusunan dengan cara ditebarkan secara berulang-ulang, akan diperoleh sebuah pola, yang diterapkan pada suatu benda maka peranannya berubah menjadi ornamen (Gustami, 2008: 7).

Mengkaji motif, pengkarya melakukan wawancara pada salah satu *Sipatiti* muda yang ada di Mentawai yang bernama Joel Sikatsila dan referensi gambar dari laporan penelitian Yarni Munaf. pengkarya meneliti tentang lima tato yang menjadi fokus penciptaan karya diantaranya:

1. Motif *Labi*

Melambangkan kekuatan dan hasil bumi, kenapa disebut sebagai simbol kekuatan karena motif ini terletak dibagian lengan, dan disebut sebagai hasil bumi karena merupakan simbol dari *manau* atau duri rotan



Gambar: 3
Titi Labi
 (Foto: Ajismon Bogbang Feriarno, 2022)

2. Motif *Durukat*

motif durukat merupakan salah satu motif yang menonjol diantara motif lainnya maka dari itu motif durukat dianggap sebagai motif pengenal clan atau suku. Khusus untuk motif dari desa *Rereiket* motif ini diambil dari symbol panah, karena sejatinya orang Mentawai adalah pemburu.

Tato utama yang disebut dengan titi durukat bagi kaum pria merupakan tanda kenal keanggotaan Masyarakat Mentawai. Motif titi durukat, pada tingkat wilayah ada variasinya. Motif ini merupakan unsur dasar tato Mentawai. Motif titi durukat yang terdapat pada bagian dada merupakan posisi sentral dari bahasa rupa dan dijadikan tanda kenal bagi setiap suku. (Munaf, 1999:72)



Gambar: 4
Titi Durukat
(Foto: Ajismon Bogbang Feriarno, 2022)



Gambar: 5
Titi Durukat
(Sumber: Yarni Munaf, 1999:127)

3. Motif *Matat'sulu/ sibal-balu*

Motif ini melambangkan cahaya matahari yang berbentuk seperti delapan penjuru mata angin, yaitu pengguna tato ini bisa bertanggung jawab, mengayomi, menghidupi dan memiliki memberikan perlindungan seperti cahaya matahari yang menyinari seluruh makhluk hidup, serta melambangkan kesuburan dan kemakmuran.

Pada masyarakat tradisional Mentawai, motif sibal-balu tidak hanya untuk tanda kenal *Sikerei*, tetapi juga untuk memperindah (hiasan) tubuh. Bagi wanita motif ini untuk kecantikan dan bagi pria untuk kegagahan, penyebaran motif ini cukup luas, sehingga antara wilayah satu dengan yang lainnya terdapat kesamaan (Munaf, 1999: 90)



Gambar: 6
Titi matat'sulu/sibal-balu
(Foto: Ajismon Bogbang Feriarno, 2022)



Gambar: 7
Titi Sibal-balu
(Sumber: Yarni Munaf, 1999:180)

4. Motif gagai/ teitei takep

Titi Gagai di ambil dari simbol daun paku, yang artinya kedewasaan, ketika memiliki tato gagai artinya sudah bisa menafkahi hidup keluarga dan sebagai tanda pengenalan wilayah. Orang yang memakai tato ini dianggap sanggup untuk bekerja dan mencari kehidupan, seperti berladang, meramu, dan memberi makan keluarganya.

Titi Takep Tanda Kenal Resukuan Pria "*Titi takep*" (tato pada bagian lengan) merupakan bagian dari jati diri kesukuan (selain titi durukat). Pada masing-masing wilayah (kawasan penelitian Pulau Siberut) ditemui perbedaan motif tato sebagai identitas wilayah. (Munaf, 1999:75)



Gambar: 8
Titi Takep/Gagai
(Foto: Ajismon Bogbang Feriarno 2022)



Gambar: 9
Titi Takep/Gagai
(sumber: Yarni Munaf, 1999:135)

5. Motif *Serepak Abak*.

Motif *serepak abak* adalah motif yang terletak dibagian punggung manusia, motif ini adalah salah satu yang paling simpel bentuknya dan memiliki arti yang sangat mendalam bagi kehidupan manusia yaitu kita dituntut untuk selalu mengingat bahwa didunia ini kita hidup bukan sendirisaja. motif origin, *serepak* (cadik) nelayan memiliki arti keseimbangan antara manusia, alam, dan penciptanya. Motif ini berasal dari desa Buttui dan Matotonan, lebih tepatnya dari rereiket siberut selatan yang terletak dibagian hulu sepanjang aliran sungai Rereiket di kepulauan Mentawai.

Motif *serepak abak* (cadik) dipakai kaum pria yang menghuni kawasan pesisir pantai. Makna motif ini adalah suatu kawasan atau wilayah tempat tinggal. (Munaf, 1999:75)



Gambar: 10
Titi Serepak Abak
 Joel Sikatsila
 (Foto: Joel Sikatsila, 2022)



Gambar: 11
Titi Serepak Abak
 (Sumber: Yarni Munaf, 1999:185)

F. Metode Penciptaan

Kehadiran sebuah karya seni ialah melalui sebuah proses penciptaan. Yang sudah direncanakan secara matang, baik menyangkut ide, bentuk ,bahan, teknis, makna, simbol yang ingin disampaikan melalui karya yang diciptakan.

1. Persiapan (eksplorasi)

sebagaimana diungkapkan Gustami:

Eksplorasi merupakan tahap awal dalam proses penciptaan seni kriya, yang meliputi aktivitas penjelajahan dalam penggalian sumber ide dengan pengamatan lapangan, penelusuran, penggalian, pengumpulan data dan referensi, di samping pengembangan dan perenungan jiwa mendalam, kemudian dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan data penting konsep pemecahan masalah secara teoritis, yang hasilnya dipakai sebagai dasar perancangan, (2004: 31).

Langkah yang dilakukan untuk penulisan proposal ini adalah dengan melakukan eksplorasi terlebih dahulu dengan tujuan mendapatkan data, literasi, dan bahan penulisan yang baik dan valid. Dalam tahap pengumpulan data tentunya harus melakukan studi lapangan, studi pustaka, dan penelitaian.

- a. Studi lapangan yang dilakukan adalah mengamati objek yang akan dijadikan fokus penelitian langsung dilapangan.
- b. Studi pustaka yaitu mengumpulkan data-data dari sumber buku referensi, baik itu jurnal,wawancara dan buku panduan penelitian.

2. Perancangan

Menurut Sachari

Desain adalah kata baru yang Indonesiakan dari bahasa Inggris design. Sebetulnya kata “rancang” atau “merancang” adalah terjemahan yang dapat digunakan. Namun dalam perkembangannya kata “desain” menggeser makna kata “rancang” karena kata tersebut tidak dapat mewadahi kegiatan, keilmuan, keluasan dan pamor profesi atau kompetensi Desainer (2005: 3).

Tahap perancangan harus menentukan konsep karya terlebih dahulu secara matang sebelum pembuatan sketsa alternatif. Dalam menentukan konsep pengkarya harus menuangkan daya imajinasi, khayalan, dan ide yang akan diciptakan atau diwujudkan kedalam sebuah bentuk karya yang dapat dinikmati. Serta dalam pembuatan sketsa harus mempertimbangkan keharmonisan, keseimbangan dan proporsionalnya agar karya yang dibuat terkesan estetik setelah itu gagasan tersebut dituangkan dalam bentuk sketsa alternatif, sebelum ditetapkan dengan desain terpilih.

a. Gambar Acuan

Tahap perancangan terdapat gambar acuan yang menjadi fokus pengkarya dalam membuat sketsa alternatif. Untuk menentukan gambar acuan bisa dengan menggunakan google, pinterst, atau media masa seperti facebook, whatsapp, instagram dan media lainnya yang berkaitan dengan karya yang akan dibuat.



Gambar: 12
acuan 1
Lulak
(Foto: Umar Wira Kusuma, 2022)



Gambar: 13
acuan 2
Hiasan Dinding Bentuk Papan Surfing
(Sumber: Pinterest, 2023)



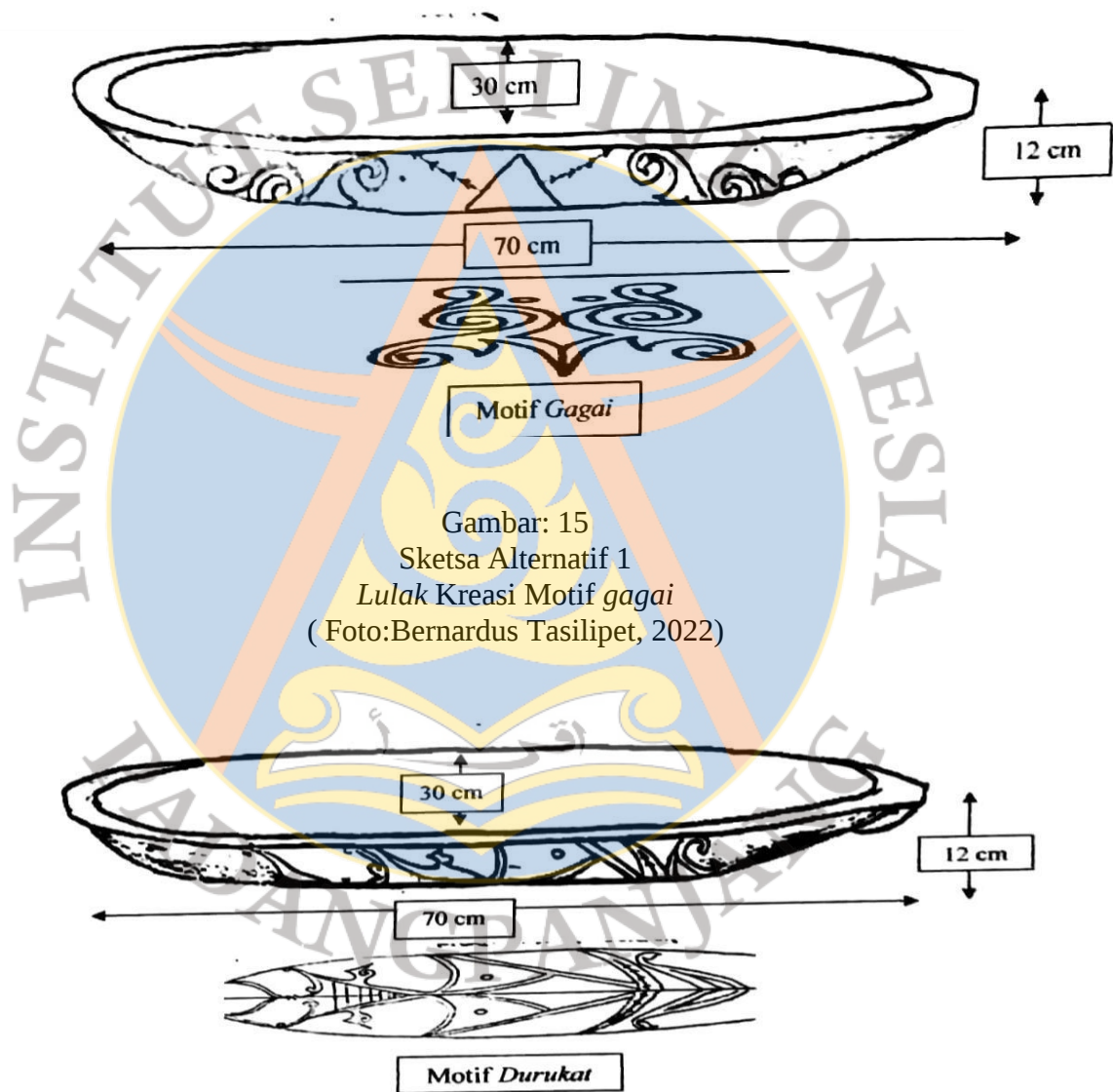
Gambar: 14
acuan 3
Lampu Hias
(Sumber: Pinterest, 2023)

b. Sketsa Alternatif

Dalam pembuatan sketsa Kreasi Tato Mentawai Pada *Lulak* tradisional Mentawai. Terlebih dahulu pengkarya memikirkan motif yang cocok untuk diaplikasikan pada media *Lulak* tersebut, serta bagaimana cara menyusun motif tersebut supaya terlihat menarik, dan tidak mengurangi nilai atau filosofi dari Motif tato tersebut. Maka dari itu pengkarya membuat gambaran kasar dari karya yang akan diciptakan melalui sketsa alternatif, sebelum disempurnakan menjadi desain terpilih untuk dijadikan sebuah karya.

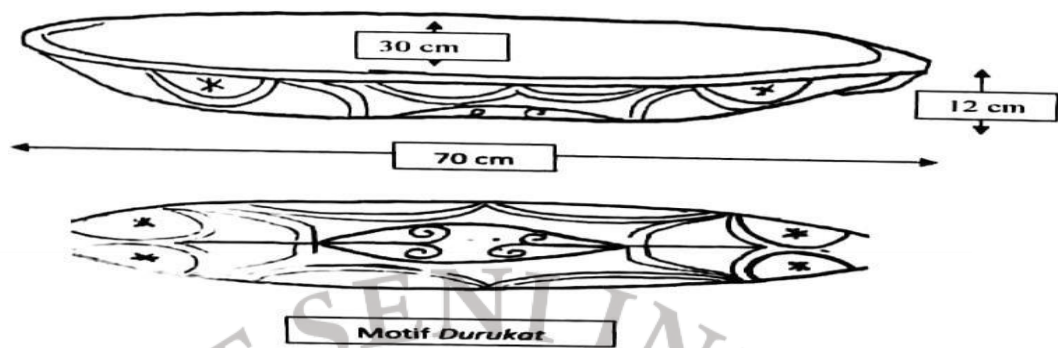
Sketsa adalah suatu gambaran konsep atau ide yang timbul dari daya imajinasi dan khayalan, yang dibuat secara kasar terlebih dahulu seta belum terlihat hasil sesungguhnya. Dengan kata lain sketsa adalah coretan-coretan atau gambaran suatu

bentuk karya melalui daya koyal dan imajinasi, karena itu sketsa harus dituangkan dalam bentuk coretan kasar sebelum ide tersebut teralihkan oleh ide-ide lainnya yang timbul dipikiran.

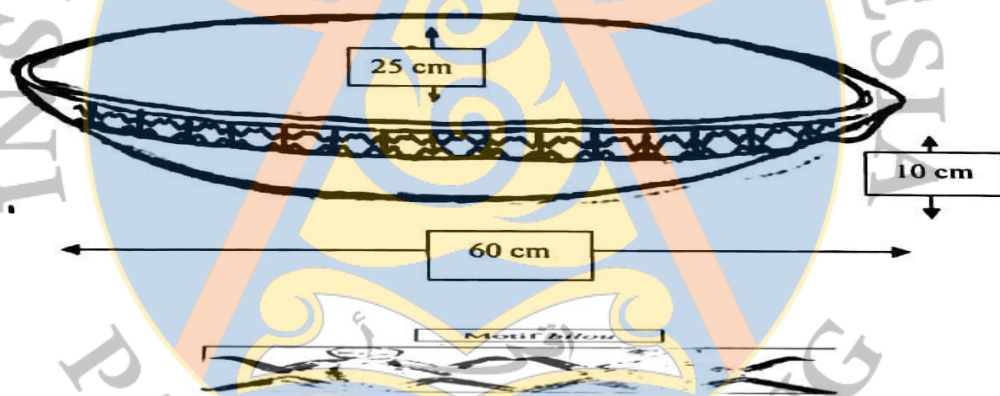


Gambar: 15
Sketsa Alternatif 1
Lulak Kreasi Motif gagai
(Foto:Bernardus Tasilipet, 2022)

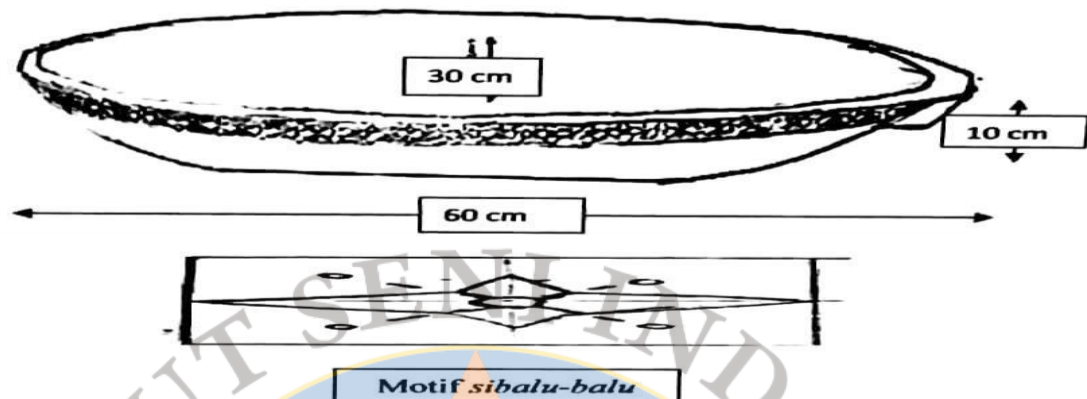
Gambar: 16
Sketsa Alternatif 2
Lulak Kreasi Motif Durukat
(Foto:Bernardus Tasilipet, 2022)



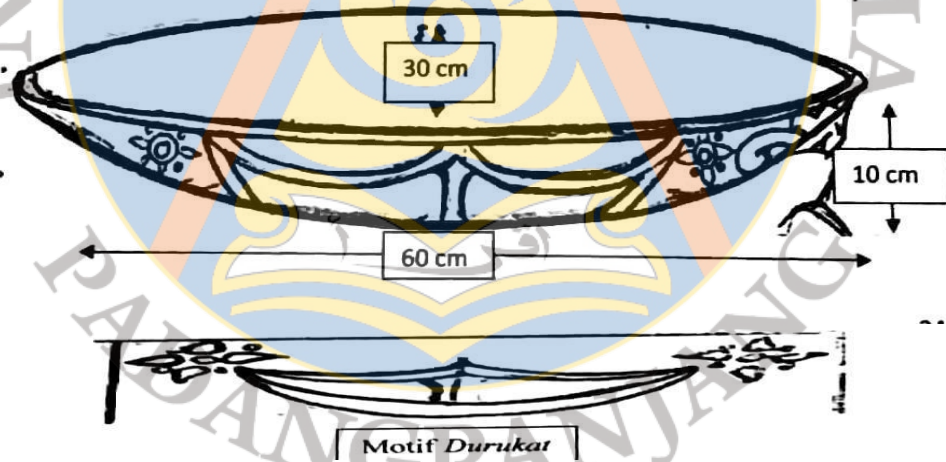
Gambar: 17
 Sketsa Alternatif 3
Lulak Kreasi Motif Durukat
 (Foto:Bernardus Tasilipet, 2022)



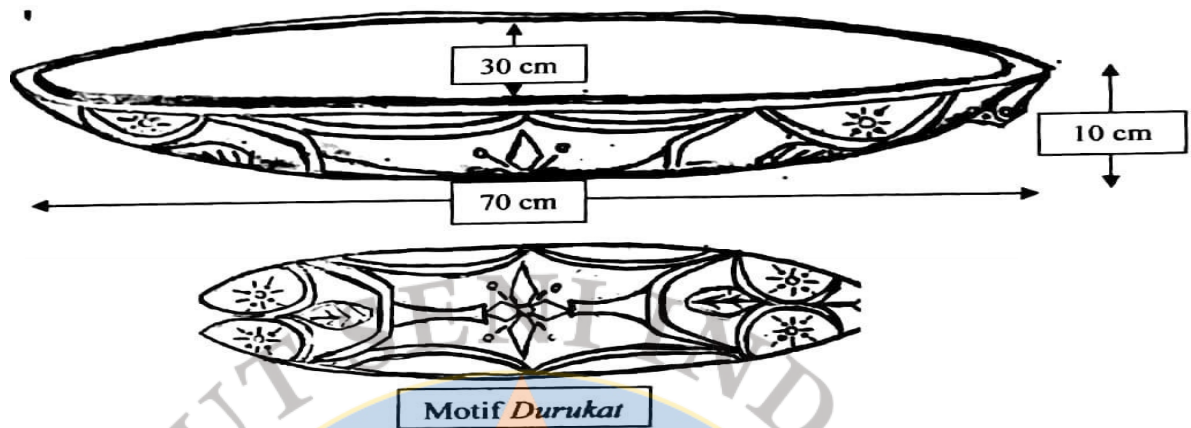
Gambar: 18
 Sketsa Alternatif 4
Lulak Kreasi Motif Bilou
 (Foto:Bernardus Tasilipet, 2022)



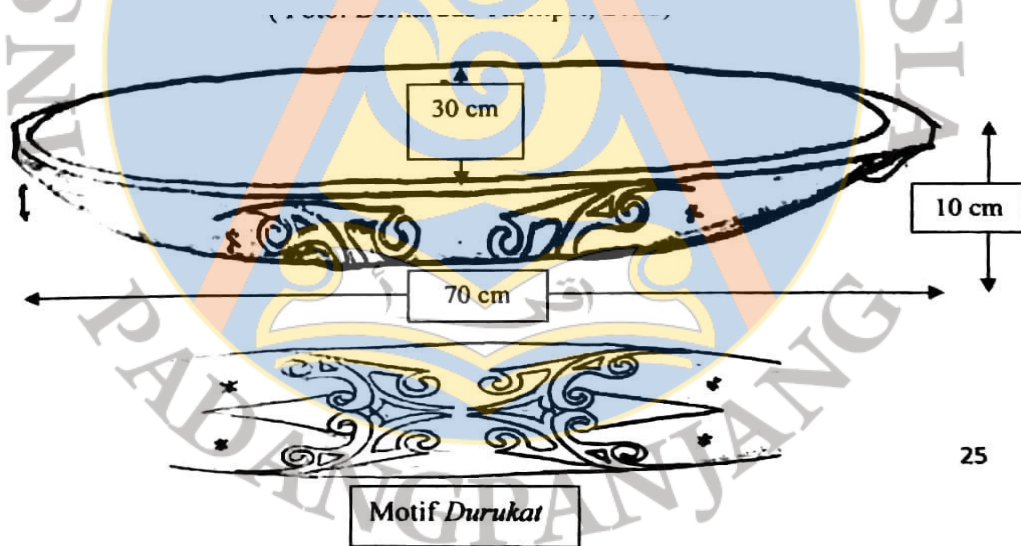
Gambar: 19
 Sketsa Alternatif 5
Lulak Kreasi Motif sibalubalu
 (Foto:Bernardus Tasilipet, 2022)



Gambar: 20
 Sketsa Alternatif 6
Lulak Kreasi Motif Durukat
 (Foto:Bernardus Tasilipet, 2022)

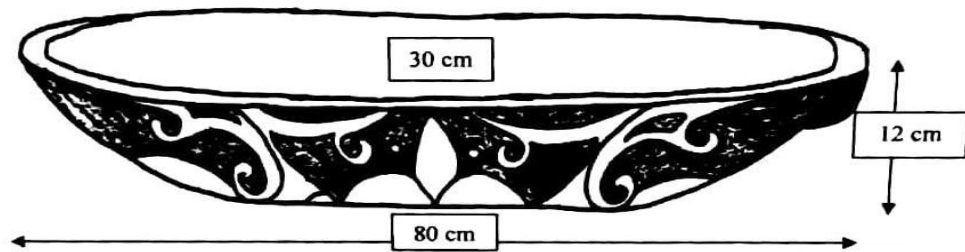


Gambar: 21
 Sketsa Alternatif 7
 Lulak Kreasi Motif Durukat
 (Foto: Bernardus Tasilipet, 2022)

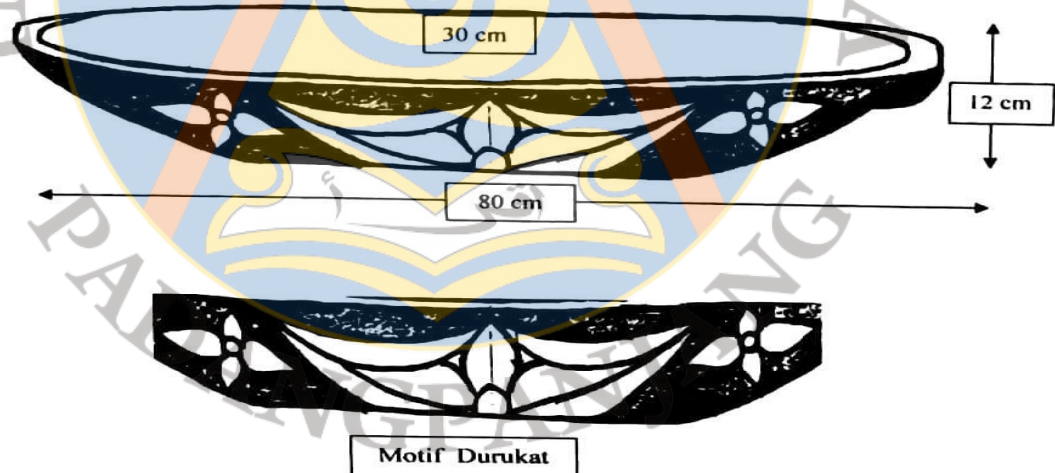


25

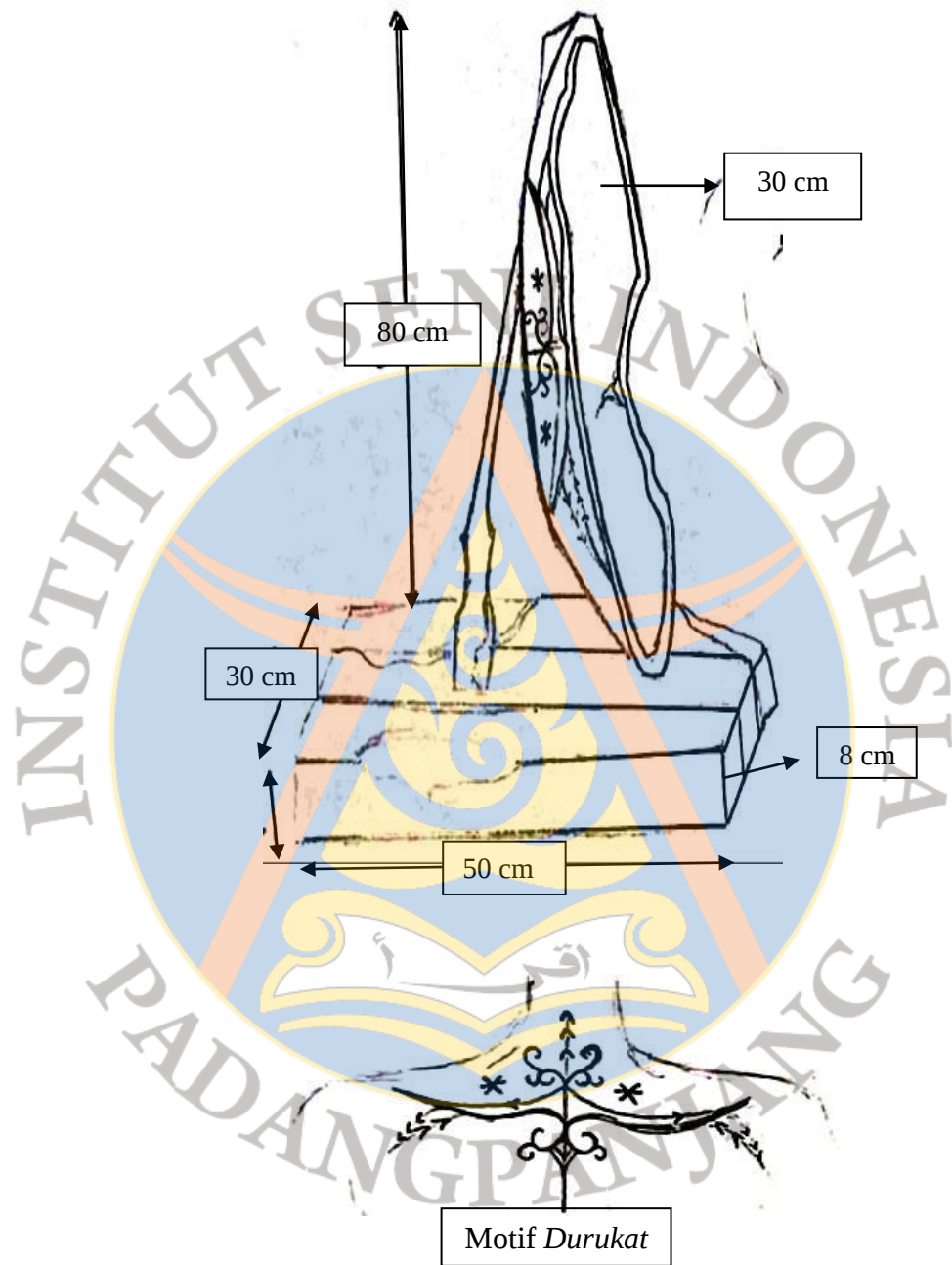
Gambar: 22
 Sketsa Alternatif 8
 Lulak Kreasi Motif Durukat
 (Foto: Bernardus Tasilipet, 2022)



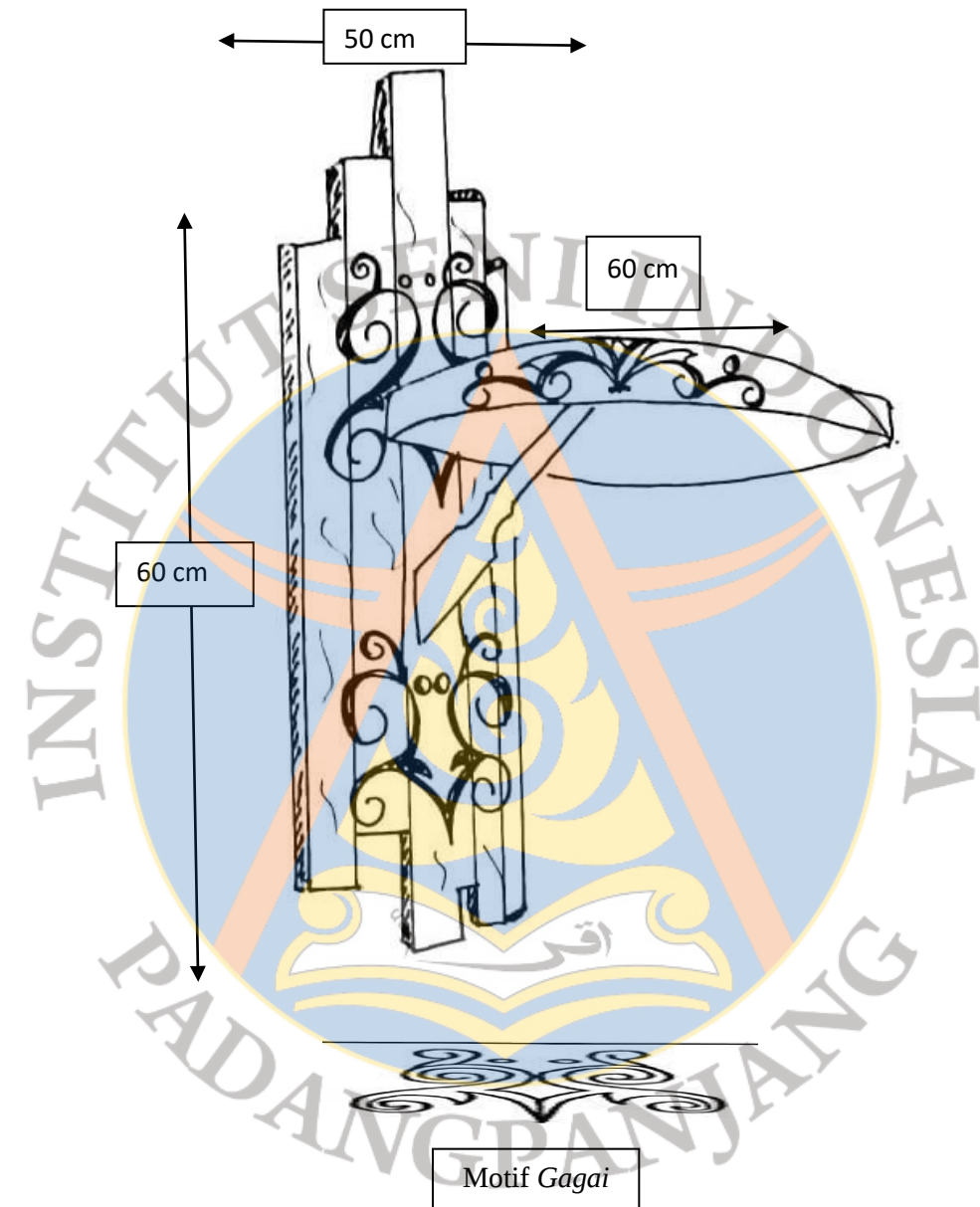
Gambar 23
 Sketsa Alternatif 9
 Kreasi motif *Durukat*
 (Foto: Bernardus Tasilipet, 2022)



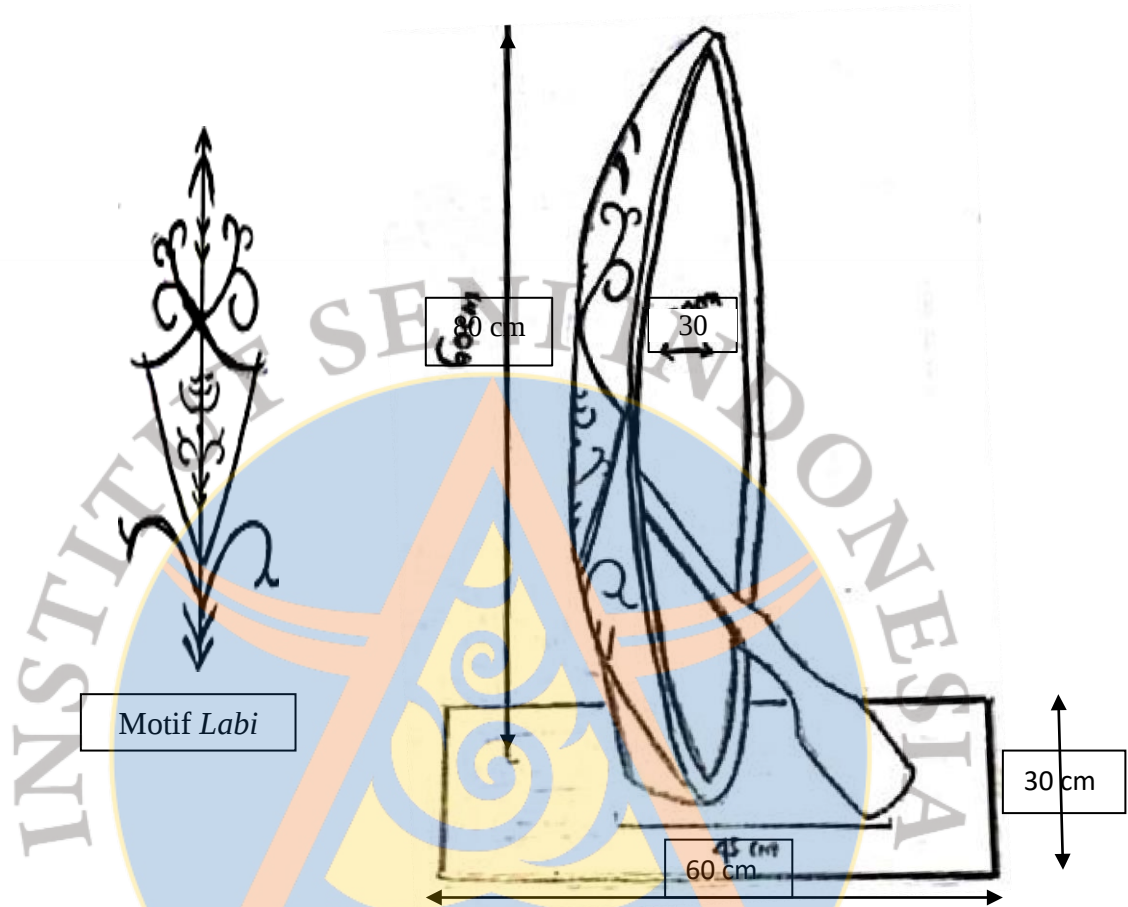
Gambar: 26
 Sketsa Alternatif 10
 Lulak Kreasi Motif *Durukat*
 (Foto: Bernardus Tasilipet, 2022)



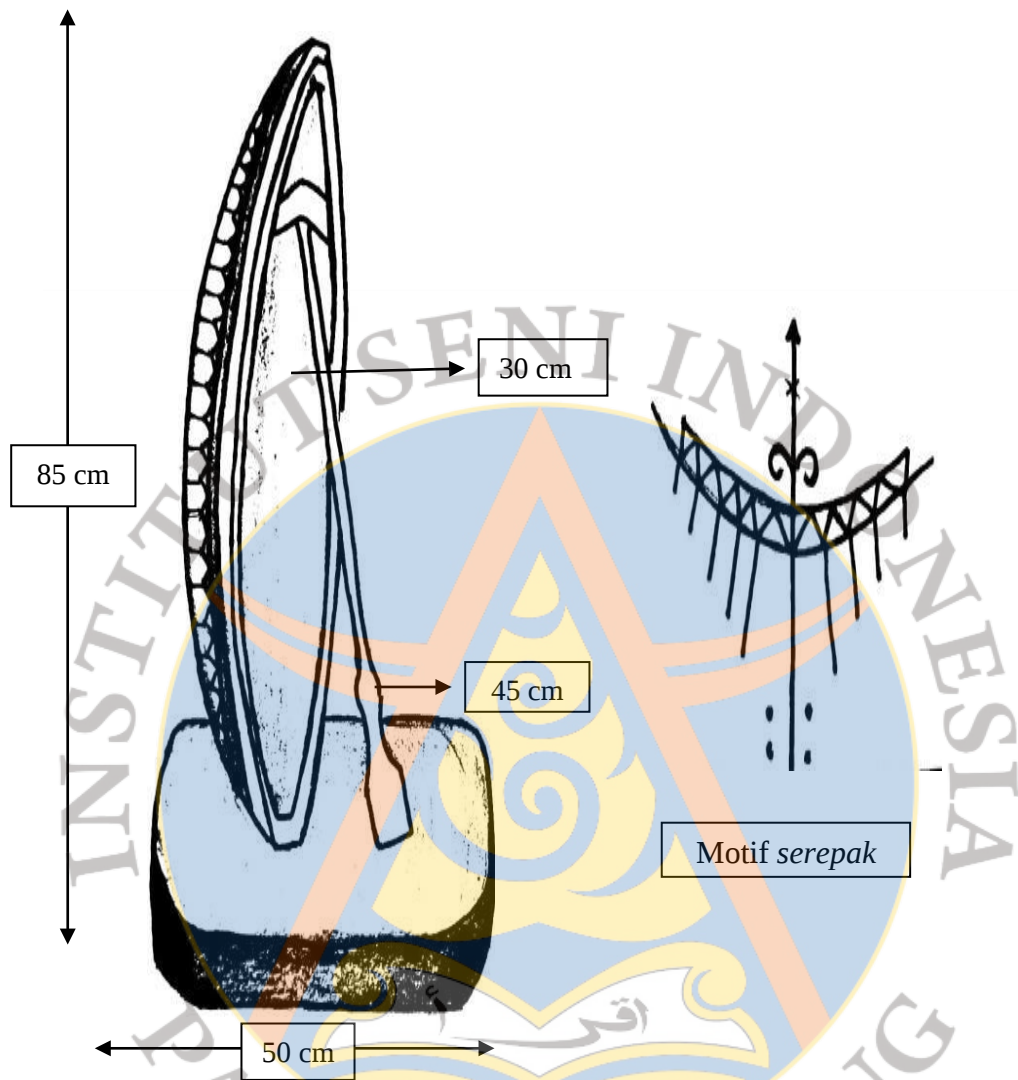
Gambar: 25
 Sketsa Alternatif 11
Lulak Kreasi Motif *Durukat*
 (Foto: Bernardus Tasilipet, 2022)



Gambar: 26
 Sketsa Alternatif 12
Lulak Kreasi Motif Gagai
 (Foto: Bernardus Tasilipet, 2022)



Gambar: 27
 Sketsa Alternatif 13
 Lulak Kreasi Motif Labi
 (Foto: Bernardus Tasilipet, 2022)



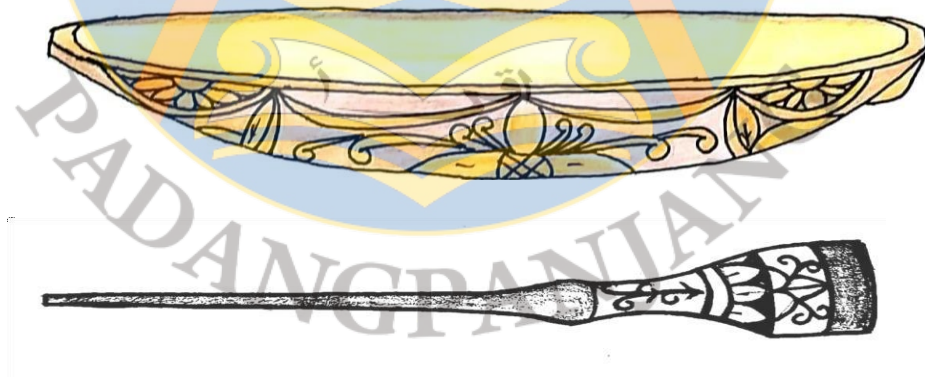
Gambar: 28
 Sketsa Alternatif 14
Lulak Kreasi Motif serepak abak
 (Foto: Bernardus Tasilipet, 2022)

c. Desain Terpilih

Desain terpilih pengkarya harus menyempurnakan bentuk gambar yang telah dipilih, baik itu segi warna, perspektif karya, dan ukuran sesungguhnya dari karya yang akan dibuat. Setelah melewati tahap-tahap diatas selanjutnya berlangsung pada penggarapan karya Malik, mengemukakan bahwa:

Desain (proses/ sebagai kegiatan) adalah pembangunan fisik yang dihadapi manusia mempertimbangkan aspek kreativitas, nilai-nilai inovasi, nilai ekonomi, kemajuan teknologi, nilai-nilai estetika, social, lingkungan, dan nilai-nilai moralitas pada kurun waktu tertentu yang memberikan perbaikan, perubahan dan peningkatan kualitas hidup manusia (Sachari 1998). (2016:9)

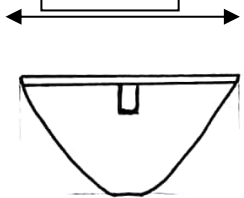
1. Desain Terpilih 1 Kreasi Motif *Durukat*



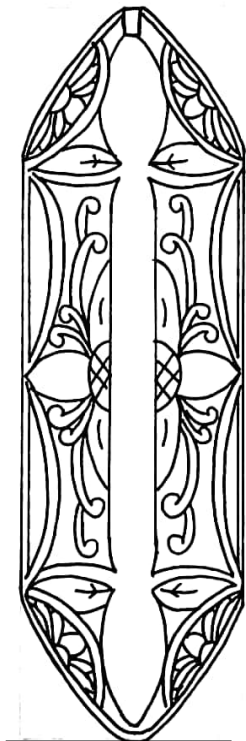
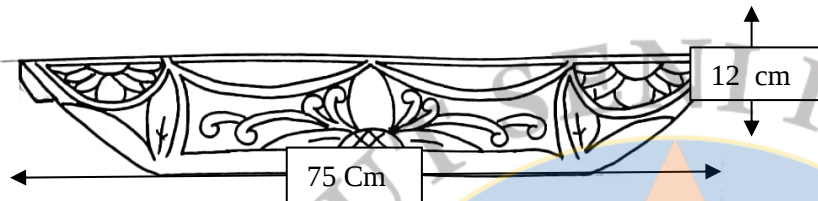
Gambar: 29
Desain Terpilih 1
Lulak Kreasi Motif Durukat
(Foto:Bernardus Tasilipet, 2022)

Tampak Atas

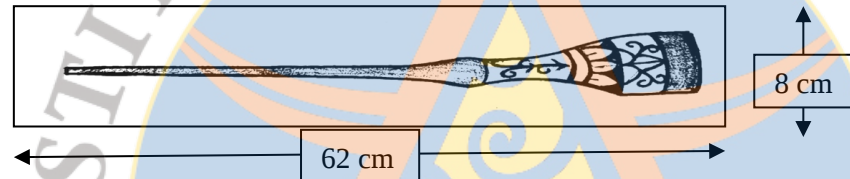
23 Cm



Tampak Samping



Tampak Depan



Keterangan

Judul : saogo (bunga)

Bahan : matsemi leleu, loloisit, dan surian

Teknik : ukir

Fungsi : Hiasan dinding dan Penumbuk Talas

Ukuran : Lulak (p= 75cm x l= 23cm x t= 12cm) +
tutudduk (p= 62 cm x t1= 8cm x t2 = 2cm)

KREASI TATO MENTAWAI PADA LULAK

JURUSAN KRIYA SENI



KETERANGAN

GAMBAR KERJA 1

Bahan : Matsemi leleu, dan Loloisit

Teknik : Teknik ukir sedang

Skala : 1: 5

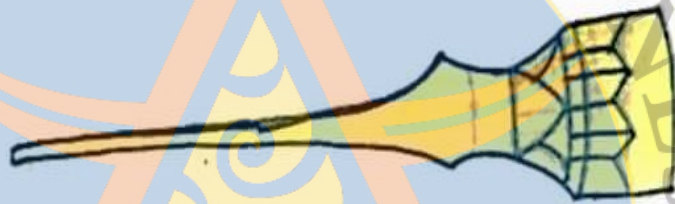
DISETUJUI OLEH :
PEMBIMBING I

Dra. Sri Sundari, M.Hum

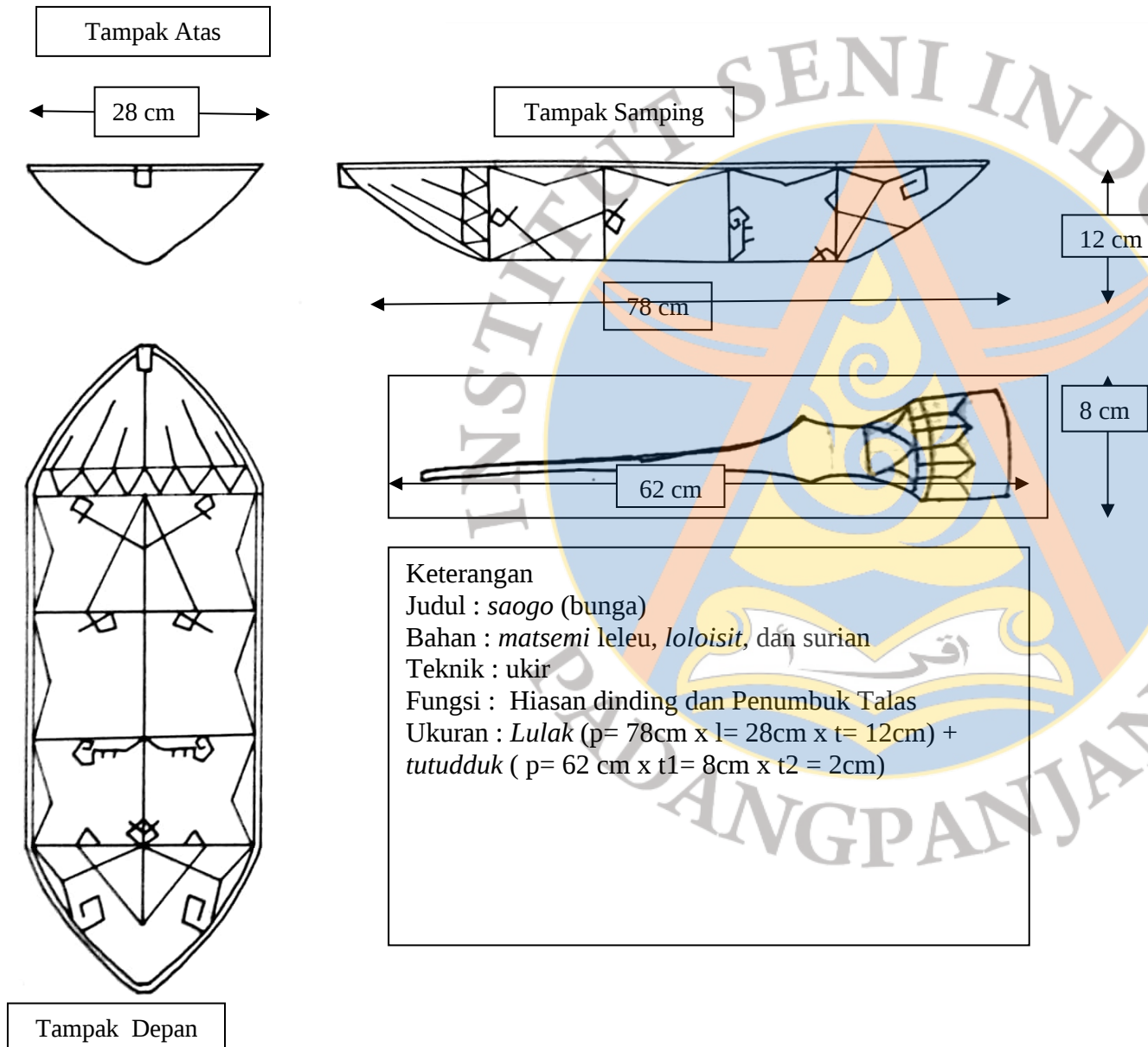
DISETUJUI OLEH :
PEMBIMBING II

Ahmad Bahrudin, S.Sn, M.Sn

2. Desain Terpilih 2 Kreasi Motif *Serepak Abak*



Gambar: 31
Desain Terpilih 2
Lulak Kreasi Motif Serepak Abak
Bernardus Tasilipet 2022



KREASI TATO MENTAWAI PADA LULAK

JURUSAN KRIYA SENI



KETERANGAN

GAMBAR KERJA 2

Bahan : *Matsemi leleu*, dan *Loloisit*

Teknik : Teknik ukir coret

Skala : 1:5

DISETUJUI OLEH :
PEMBIMBING I

Sri Sundari

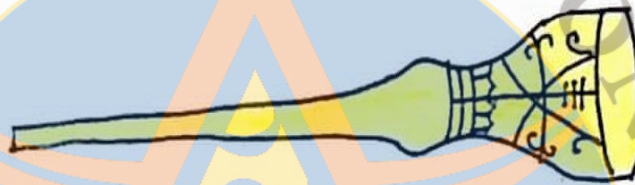
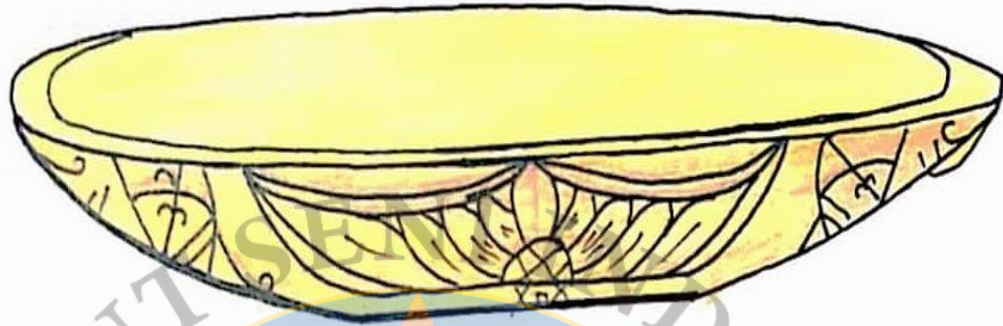
Dra. Sri Sundari, M.Hum

DISETUJUI OLEH :
PEMBIMBING II

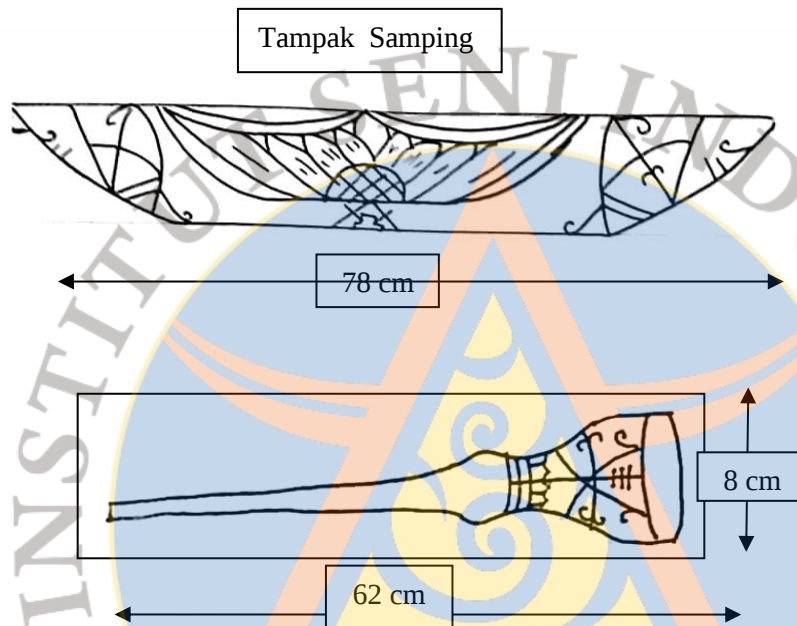
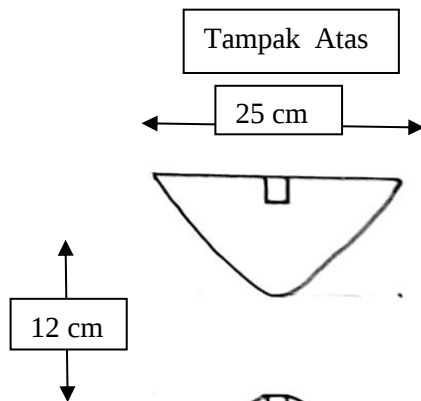
Ahmad Bahrudin

Ahmad Bahrudin, S.Sn, M.Sn

3. Desain Terpilih 3 Kreasi Motif *Durukat*



Gambar: 33
Desain Terpilih 3
Lulak Kreasi Motif Durukat dan Labi
(Foto: Bernardus Tasilipet, 2022)



KREASI TATO MENTAWAI PADA LULAK

JURUSAN KRIYA SENI



KETERANGAN

GAMBAR KERJA 3

Bahan : Matcemi leleu, dan Loloisit
Teknik : Teknik ukir sedang dan coret
Skala : 1:5

DISETUJUI OLEH :
PEMBIMBING I

Dr. Sri Sundari

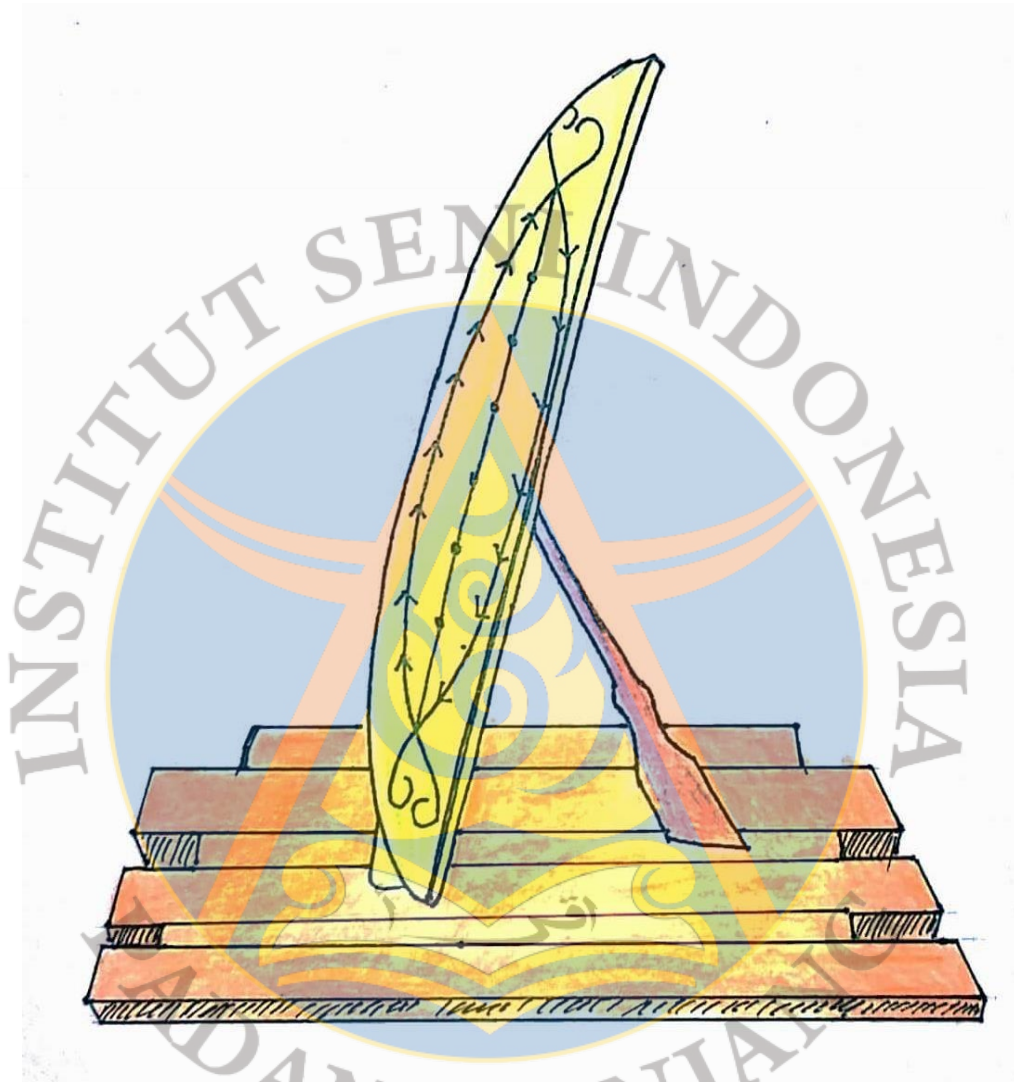
Dra. Sri Sundari, M.Hum

DISETUJUI OLEH :
PEMBIMBING II

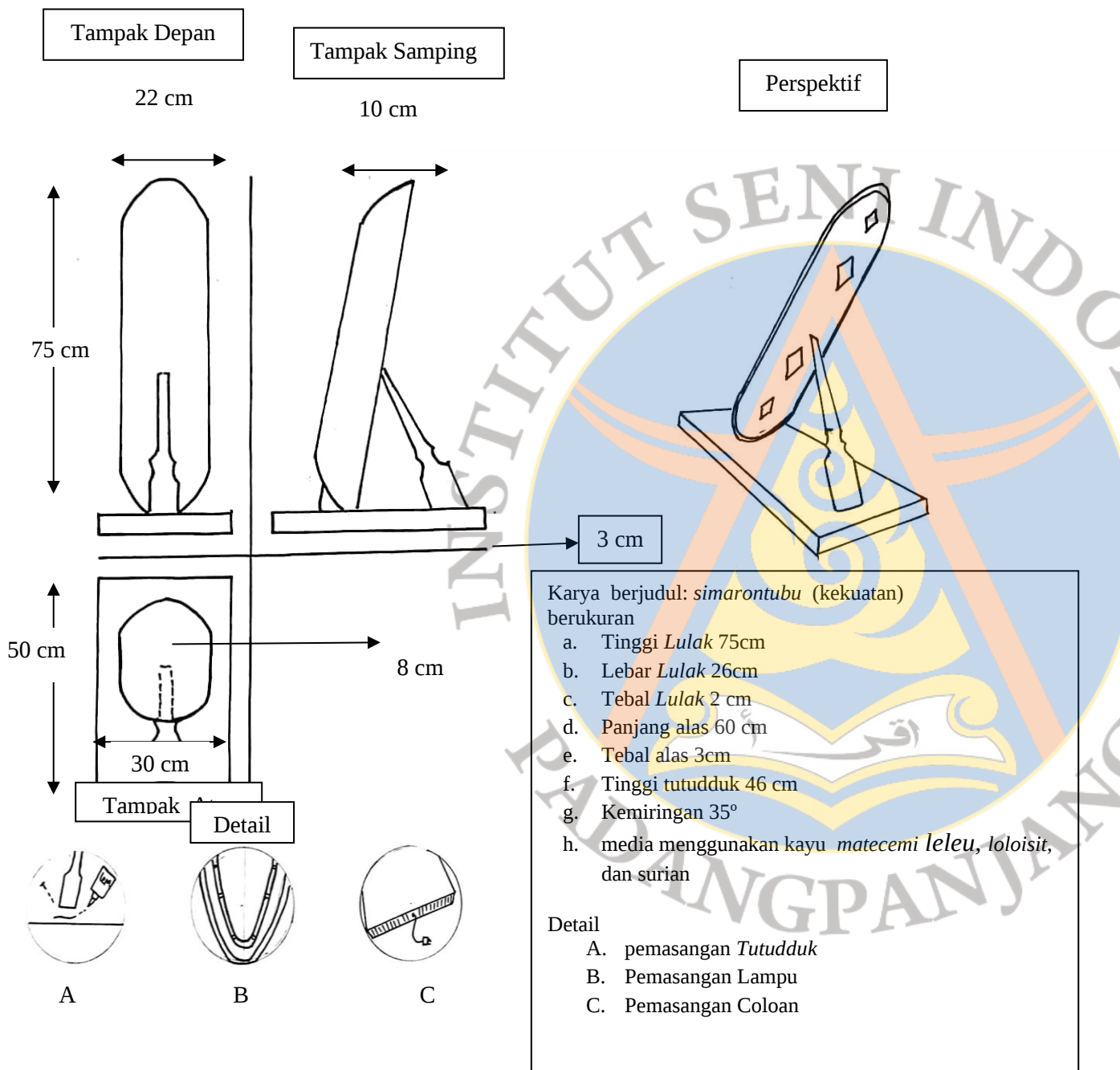
Ahmad Bahrudin

Ahmad Bahrudin, S.Sn, M.Sn

4. Desain terpilih 4 kreasi motif *labi*



Gambar: 35
Desain Terpilih 4
Lulak Kreasi Motif Labi
(Foto: Bernardus Tasilipet, 2022)



KREASI TATO MENTAWAI PADA LULAK

JURUSAN KRIYA SENI



KETERANGAN GAMBAR KERJA 4

Bahan : *Matcemi leleu*, *Loloisit*, dan *Surian*
Teknik : Teknik ukir sedang dan coret
Skala : 1:10

DISETUJUI OLEH :
PEMBIMBING I

Sri Sundari

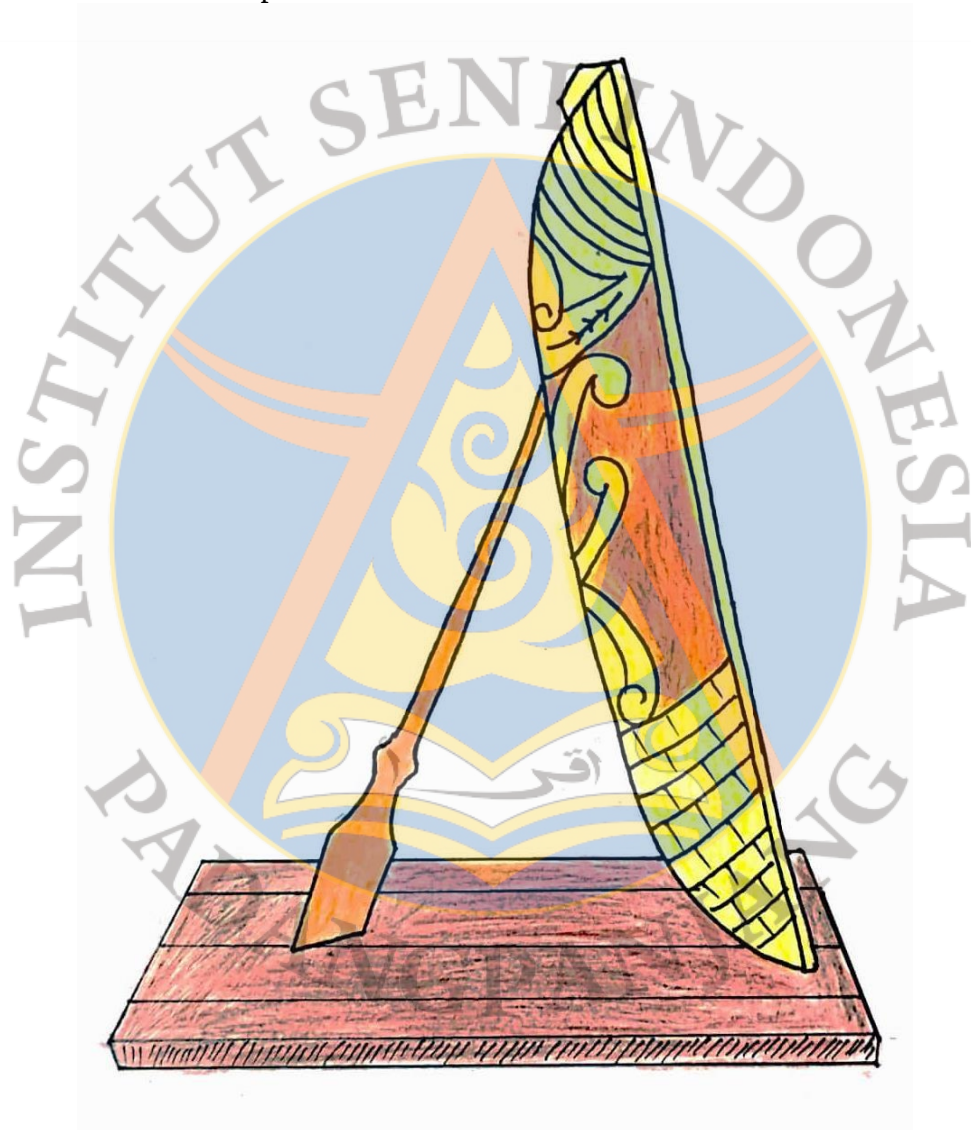
Dra. Sri Sundari, M.Hum

DISETUJUI OLEH :
PEMBIMBING II

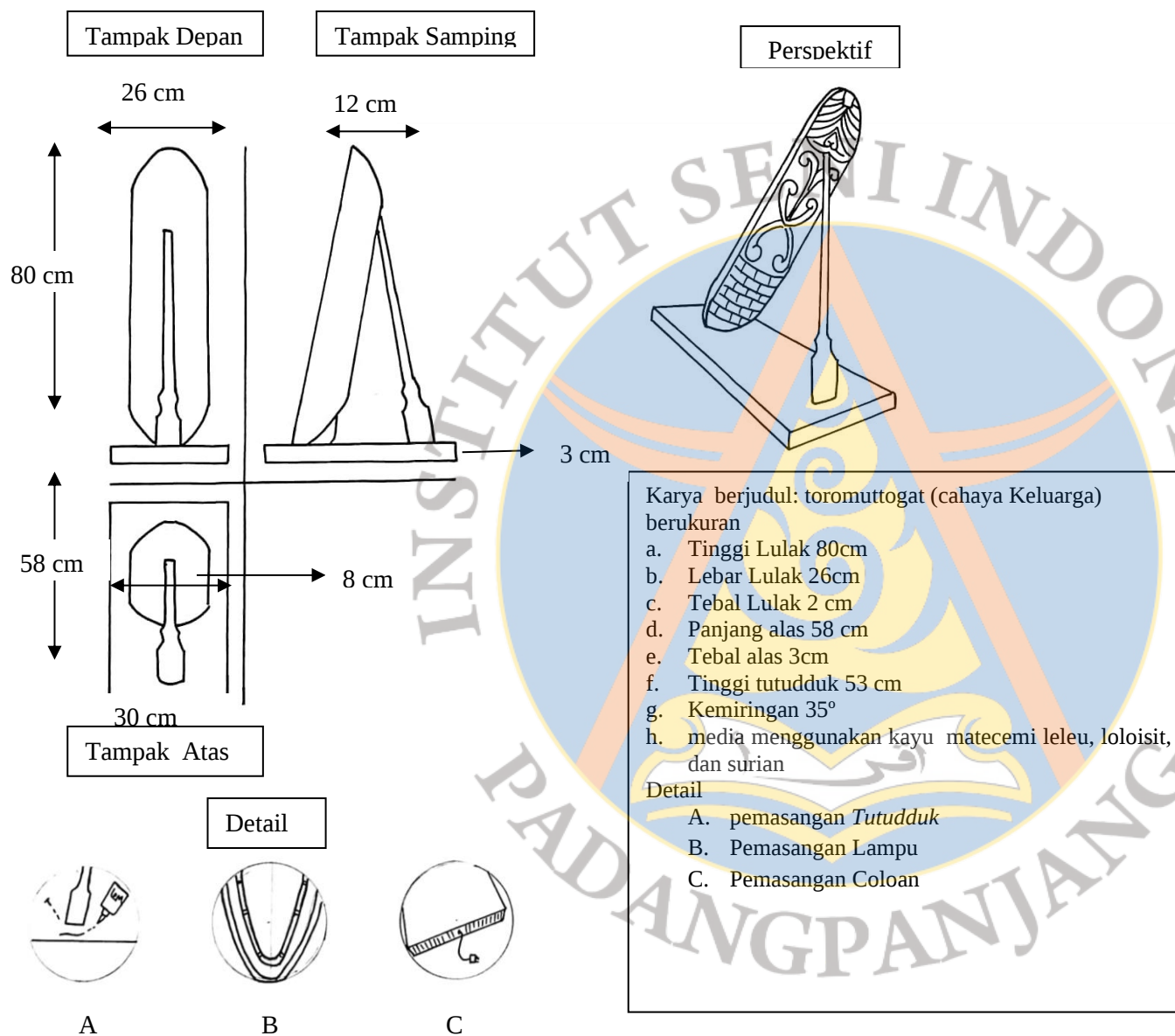
Ahmad Bahrudin

Ahmad Bahrudin, S.Sn, M.Sn

5. Desain Terpilih 5 Kreasi Motif *Durukat* dan *Labi*



Gambar: 37
 Desain Terpilih 5
Lulak Kreasi Motif *Durukat* dan *Labi*
 (Foto: Bernardus Tasilipet, 2022)



KREASI TATO MENTAWAI PADA LULAK

JURUSAN KRIYA SENI



KETERANGAN

GAMBAR KERJA 5

Bahan : Matcemi leleu,
Loloisit, dan Surian
Teknik : Teknik Ukir Coret
Skala : 1:10

DISETUJUI OLEH :
PEMBIMBING I

Dr. Sri Sundari

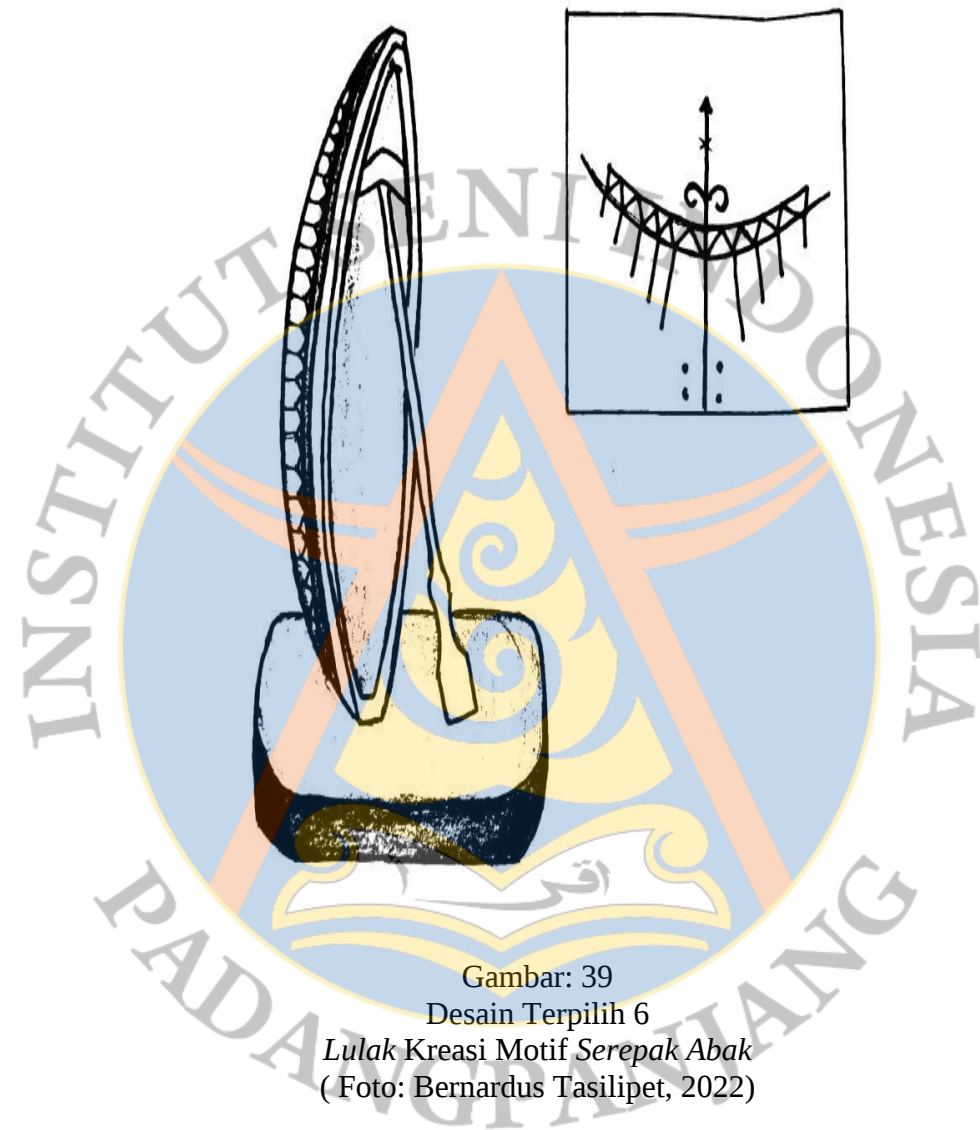
Dra. Sri Sundari, M.Hum

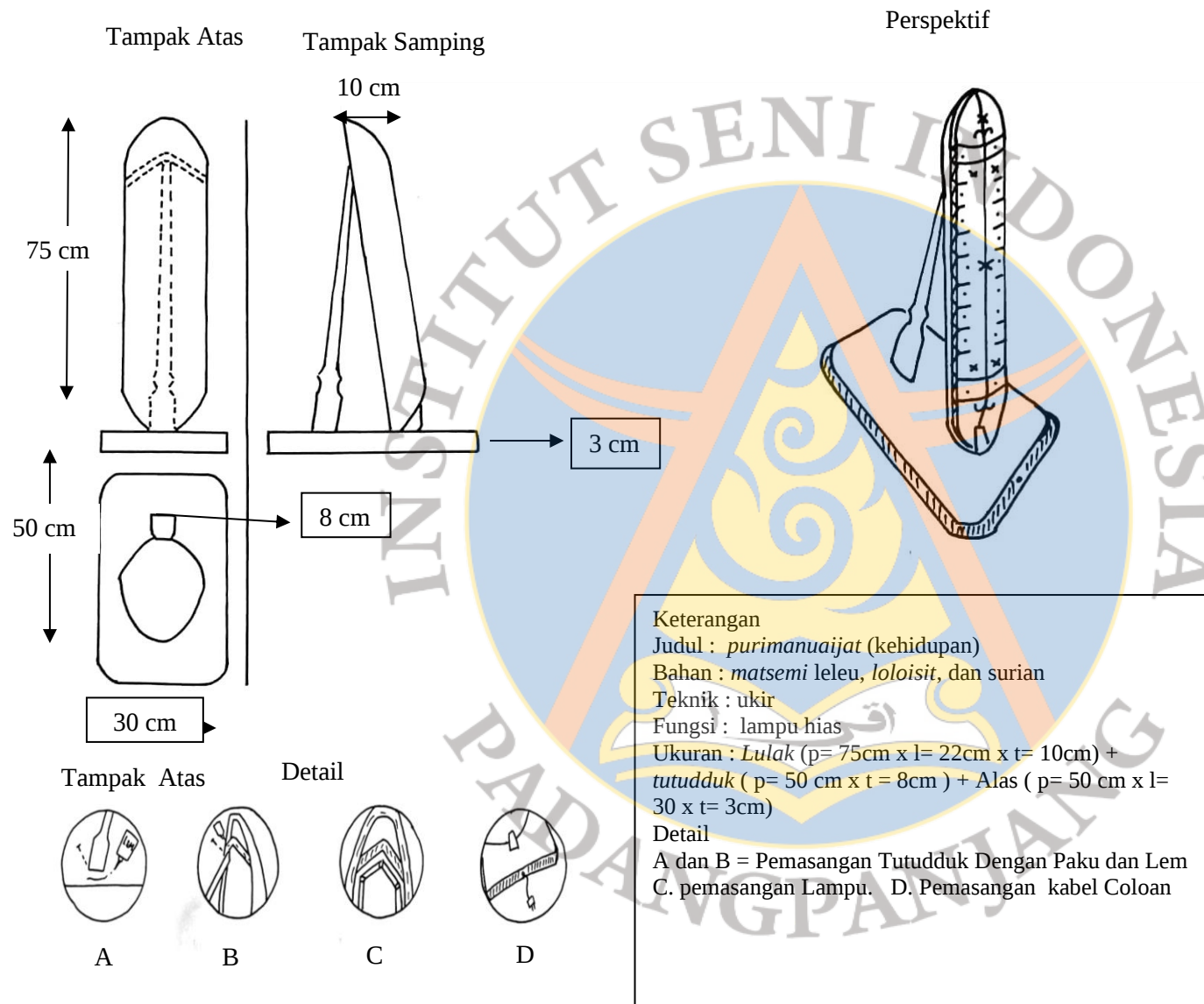
DISETUJUI OLEH :
PEMBIMBING II

Ahmad Bahrudin

Ahmad Bahrudin, S.Sn, M.Sn

6. Desain Terpilih 6 Kreasi Motif *Serepak Abak*





KREASI TATO MENTAWAI PADA LULAK

JURUSAN KRIYA SENI



KETERANGAN

GAMBAR KERJA 6

Bahan : *Matsemi* leleu,
Loloisit, dan Surian
 Teknik : Teknik Ukir Sedang
 Skala : 1:10

DISETUJUI OLEH :
 PEMBIMBING I

Sri. Sundari

Dra. Sri Sundari, M.Hum

DISETUJUI OLEH :
 PEMBIMBING II

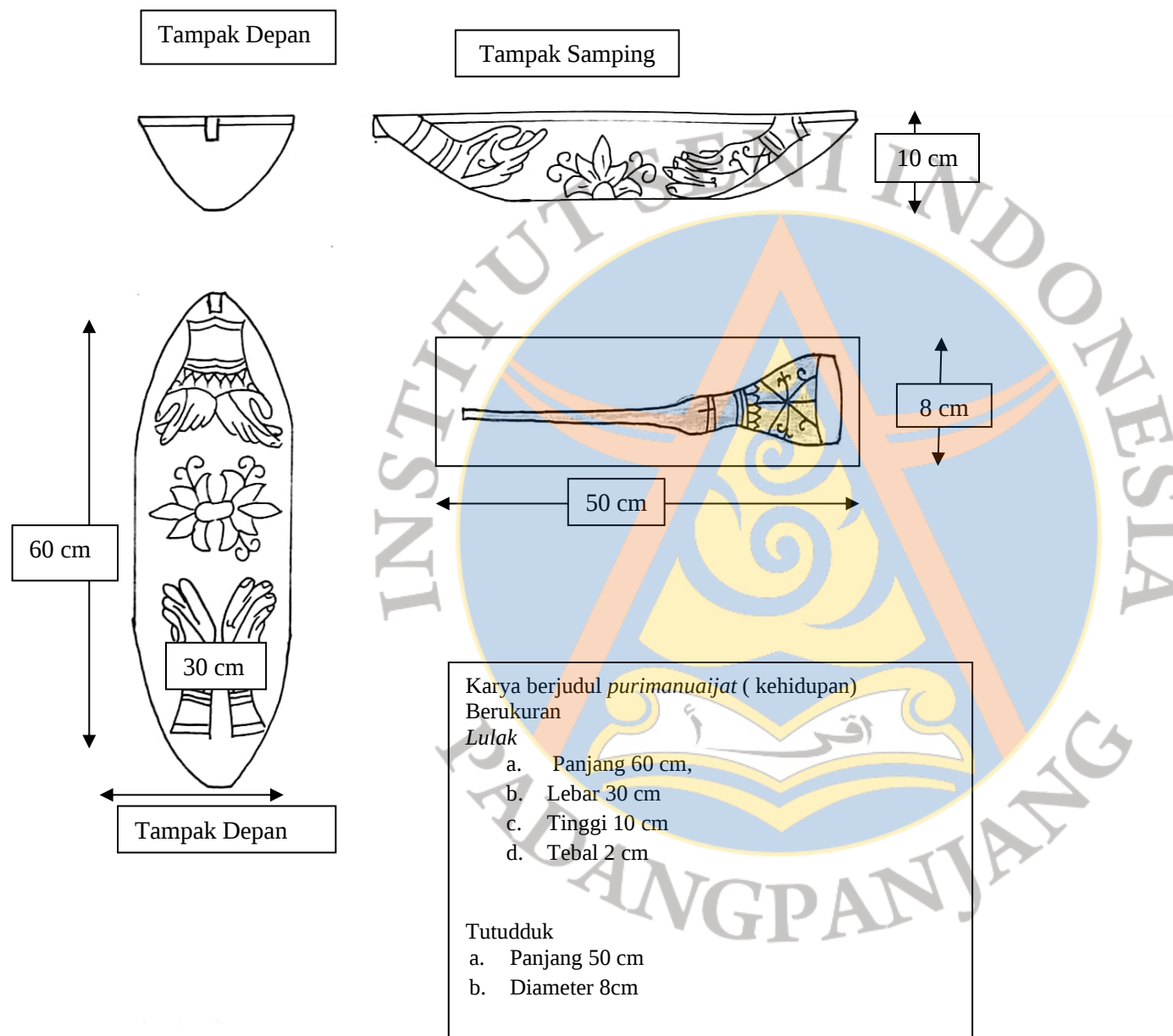
Ahmad Bahrudin

Ahmad Bahrudin, S.Sn, M.Sn

7. Desain Terpilih 7 Kreasi Motif *Gagai*



Gambar: 41
Desain Terpilih 7
Lulak Kreasi Motif Gagai
(Foto: Bernardus Tasilipet, 2022)



KREASI TATO MENTAWAI PADA LULAK

JURUSAN KRIYA SENI



KETERANGAN

GAMBAR KERJA 7

Bahan : Matcemi leleu, dan
Loloisit

Teknik : Teknik ukir sedang dan
coret

Skala : 1:5

DISETUJUI OLEH :
PEMBIMBING I

Dra. Sri Sundari, M.Hum

DISETUJUI OLEH :
PEMBIMBING II

Ahmad Bahrudin, S.Sn, M.Sn

3. Perwujudan

a. Bahan

1. Kayu

Kayu yang digunakan adalah kayu *matsemi leleu* kayu yang berasal dari desa Saumanganya Kepulauan Mentawai, didatangkan langsung dengan cara dikirim melalui kapal. Kayu *matsemi leleu* dipilih karena masyarakat Mentawai juga menggunakan kayu tersebut untuk membuat *Lulak*. Selain itu kayu tersebut memiliki bobot yang ringan, warna kayu yang putih, serta serat kayu yang lunak sehingga gampang dibentuk dan tahan digunakan untuk kebutuhan mengolah bahan makanan.



Gambar: 43
Kayu *matsemi leleu*
(Foto: Bernardus Tasilipet, 2022)

2. Kayu Surian

Muhammad Fathori dalam Handrio,

kayu surian kayu yang memiliki tekstur agak keras dan agak halus, serat lurus bergelombang, warna merah kecoklatan. Kayu surian muda terdapat warna putih kemerahan, warna warna merah kecoklatan pada kayu surian yang talah kering atau tua. Kayu ini biasa digunakan untuk produk mebel, rangka pintu, dan jendela seni ukir pahat. (2021:32) Pada penciptaan karya kayu surian digunakan untuk membuat stand pada karya lampu hias. Kayu surian juga memberikan kesan bermotif pada seratkayu yang berwarna kemerah-merahan, serta kayu tersebut dapat dengan mudah mengkilap jika diampelas.



Gambar: 44
Kayu surian
(Foto: Bernardus Tasilipet, 2022)

3. Lem Kayu

Digunakan untuk menyatukan bagian- bagian kayu sesuai dengan keperluan, seperti merakit bagian-bagian kayu sesuai dengan kebutuhan, len yang digunakan adalah lem kayu.



Gambar 45
Lem kayu
(Foto: Bernardus Tasilipet, 2022)

4. Cat vernis

Digunakan untuk karya yang berfungsi sebagai lampu hias agar memiliki kesan mengkilap dan tidak menutup warna asli kayu. Cat tersebut digunakan pada tahap *finishing* karya, cat yang dipakai adalah *Wood Stain Red Mahoni* untuk *beground* ukiran karya, dan *Melamine Lack Clear Gloss* untuk mengkilapkan permukaan karya.



Gambar 46
Cat Wood *Stain* Red Mahoni dan Melamine Lack Clear Gloss
(Foto: Bernardus Tasilipet, 2022)

5. Amplas

Digunakan untuk menghaluskan dan merapihkan bagian kayu sebelum difinishing



Gambar 47
Amplas
(Foto: Bernardus Tasilipet, 2022)

6. *Cat Natural Oil*

Digunakan untuk karya yang berfungsi sebagai pengolah makanan, supaya aman untuk digunakan dan tidak mengganggu kesehatan. Cat ini berfungsi untuk memberikan polesan agar terkesan bersih, mengkilap dan rapih.



Gambar 48
Natural oil
(Foto: Bernardus Tasilipet, 2022)

7. *Tumblr lamp*

Lampu diperlukan untuk melengkapi beberapa karya yang berfungsi sebagai lampu hias, satu buah karya menggunakan lampu dengan panjang 2 meter.



Gambar 49
Tumblr lamp
(Foto: Bernardus Tasilipet, 2022)

8. *Clemp* Kabel

Clamp kabel digunakan untuk memasang *Tumblr lamp* pada *Lulak* supaya tidak bergeser dan mudah untuk dipasang pada karya.



Gambar 50
Clemp Kabel
(Foto: Bernardus Tasilipet, 2022)

b. Alat

1. Alat gambar dan tulis

Digunakan untuk membuat dan menggambar karya yang akan digarap seperti sektsa alternatif, atau perancangan desain, serta memindahkan desain kedia yang akan digarap menjadi karya.



Gambar 51
Alat Gambar dan Tulis
(Foto: Bernardus Tasilipet, 2022)

2. Pahat

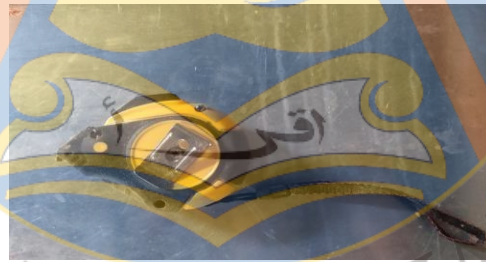
Digunakan untuk mengukir dan menggali bagian dalam *Lulak* sesuai bentuk dan jenis motif pada karya tersebut. Dalam pahat ukir terdapat beberapa jenis pahat yang digunakan, seperti pahat coret, pahat kol, pahat datar, dan pahat penguku, yang masing-masing pahat digunakan pada bidang yang sesuai dengan desain yang akan diukir



Gambar 52
Pahat Ukir
(Foto: Bernardus Tasilipet, 2022)

3. Meteran

Digunakan untuk mengukur kayu sesuai dengan ukuran yang dibutuhkan serta untuk mengetahui panjang, tebal, dan tinggi karya yang dibuat.



Gambar 53
Meteran
(Foto: Bernardus Tasilipet, 2022)

4. Mesin grinda amplas

Digunaakan untuk mengamplas permukaan kayu yang telah dibuat dengan tujuan menghaluskan dan merapihkan karya. dengan mengganti mata gerinda menggunakan mata amplas sesuai dengan ukuran yang dibutuhkan



Gambar 54
Mesin Grinda/Amplas
(Foto: Bernardus Tasilipet, 2022)

5. Mesin ketam pres/ *automatic planer*

Digunakan untuk menetam atau menghaluskan permukaan kayu yang mau digunakan agar terlihat rapih dan dapat mengetahui ukutan tebal kayu yang dibutuhkan untuk membuat karya.



Gambar 55
Mesin Ketam Pres
(Foto: Bernardus Tasilipet, 2022)

6. Mesin pemotong

Digunakan untuk memotong kayu sesuai dengan ukuran yang dibutuhkan.



Gambar 56
Mesin Pemotong
(Foto: Bernardus Tasilipet, 2022)

7. *Wood Jointer Machine*

Berfungsi untuk meratakan bagian tepian kayu, serta menentukan kemiringan kayu yang sesuai dengan ukuran yang diinginkan



Gambar 57
Wood Jointer Machine
(Foto: Bernardus Tasilipet, 2022)

8. Mesin gergaji pembelah

Mesin ini digunakan untuk membelah kayu sesuai dengan kebutuhan, pengkaryanya menggunakannya untuk membelah kayu surian dalam pembuatan alaskarya.



Gambar 58
Mesin Gergaji Pembelah
(Foto: Bernardus Tasilipet, 2022)

c. Teknik

Teknik adalah seperangkat unsur yang terkait atau tersusun dalam usaha mencapai tujuan. Teknik merupakan suatu metode serta cara membuat, melakukan atau mengerjakan sesuatu yang berhubungan dengan industri atau sesuatu yang berkenaan dengan seni (Poedarmita, 1975:1035)

Penciptaan karya, pengkrya menggunakan teknik ukir, ada beberapa teknik yang dipakai seperti:

- a. teknik ukir sedang merupakan teknik ukir dengan proses penggarapan bentuk ukiran dibentuk setengah dari permukaan karya.
- b. teknik ukir coret, teknik ukir ini menggunakan hanya satu alat pahat seperti pahat coret, tujuannya untuk membuat garis pada dasar karya yang diukir.

d. *Finishing*

Finishing karya bahan seperti *Natural Oil*, untuk karya yang dikhususkan untuk mengolah makanan, cat *Wood Stain Red Mahoni*, digunakan untuk memperjelas karya yang telah diukir, serta *clear gloss* untuk mengkilapkan karya dan mempertahankan bentuk asli dari kayu yang digunakan.



Gambar 59

Bahan
Finishing

(Foto: Bernardus Tasilipet, 2022)